

## **TESIS**

# **PENGARUH PEMBERIAN PENGHARGAAN DAN SANKSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTS DARUL FALAH SALO BANGKINANG**



**Oleh :**

**RIO RASTUTI**  
**0704 S2 740**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU – RIAU  
2011**

## ABSTRAK

**Rio Rastuti : *Pengaruh Pemberian Penghargaan dan Sanksi terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab di MTS Darul Falah Salo – Bangkinang***

Secara umum penelitian ini bertujuan, untuk menjelaskan tentang pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab di MTS Darul Falah Salo – Bangkinang. Pakar pendidikan menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sementara tujuan khususnya adalah: untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Untuk mengetahui ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada peserta didik sebagai konsekuensi peserta didik telah melakukan tindakan positif. Adapun sanksi berupa konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik karena telah melakukan tindakan yang tidak baik.

Jenis penelitian yang digunakan berbentuk Eksperimen, dengan metode desain *The Static Group Comparison (Randomized Control – Group Only Design)*. Yaitu adanya kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol. Dimana kelas Eksperimen diberikan perlakuan tertentu untuk jangka waktu tertentu, sementara kelas Kontrol tidak diberikan perlakuan, akan tetapi dikenai pengukuran yang sama.

Adapun populasi penelitian berjumlah 77 siswa yang terdiri dari 2 kelas, Untuk sampel penelitian sebanyak 50 siswa. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling*. Sementara itu, subjek penelitian adalah siswa kelas II B sebagai subjek Eksperimen, dan kelas II A sebagai subjek Kontrol. Teknik pengumpulan datanya menggunakan Tes. Adapun data penelitian ini diolah dengan menggunakan Statistik, dengan menggunakan rumus uji "t".

Berdasarkan hasil eksperimen di lapangan menunjukkan, 1) ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari besarnya angka signifikan penghargaan 0,00 jauh lebih kecil dari 0,05. Berarti, adanya pengaruh signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa. 2) tidak ada pengaruh signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari besarnya angka signifikan sanksi 0.475 jauh lebih besar dari 0,05. Berarti, tidak ada pengaruh signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa. 3) tidak terdapat perbedaan signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari perbedaan *mean* penghargaan lebih baik dibandingkan sanksi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Terlihat peningkatan penghargaan 5,4 poin dari sebelumnya 72,80 menjadi 78,20. Kelompok yang diberikan sanksi juga terjadi peningkatan *mean* sebanyak 2,6 poin dari sebelumnya 73,20 menjadi 75,80. Akan tetapi peningkatan poin penghargaan lebih besar dari sanksi, dengan beda selisihnya 2,8 poin.

**Keyword:** penghargaan, sanksi, prestasi belajar siswa.







## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

Ucapan Terimakasih .....	i
Daftar Isi .....	iv

### BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Defenisi Operasional .....	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	8
F. Landasan Teoritis.....	9
G. Hipotesis.....	12

### BAB II Kajian Teori

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan .....	14
B. Fase-fase Perkembangan.....	15
C. Konsep Pemberian Penghargaan .....	23
D. Bentuk –bentuk Penghargaan dan Sanksi .....	32
E. Syarat-Syarat Penghargaan .....	36
F. Prinsip-Prinsip Belajar .....	44
G. Proses Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi .....	44
H. Hukum Rimm tentang Prestasi .....	47
I. Pandangan Pakar Pendidikan terhadap Penghargaan dan Sanksi... ..	47
J. Pandangan Pakar Pendidikan Muslim tentang Penghargaan dan Sanksi .....	50
K. Faktor-faktor yang Mendorong Anak Melakukan Perilaku yang Salah .....	52
L. Target Pemberlakuan Sanksi dalam Islam .....	53
M. Akibat Buruk dari Sanksi / Hukuman Fisik .....	54
N. Sanksi Atau Hukuman Adalah Instrumen Sekunder .....	56
O. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika akan memberikan .....	56
P. Corak Hukuman (Sanksi) .....	58
Q. Cara Memberikan Tanggung Jawab Pada Anak .....	59

### BAB III Metode Penelitian

A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian .....	62
B. Desain Penelitian .....	62
C. Prosedur Penelitian .....	65
D. Defenisi Operasional .....	72
E. Rencana Pembelajaran .....	73
F. Instrumen Penelitian .....	74
G. Validitas Instrumen Penelitian .....	75
H. Reabilitas Instrumen Penelitian .....	76
I. Daya Pembeda Instrumen Penelitian .....	76
J. Tingkat Kesukaran Instrumen Penelitian .....	77
K. Populasi dan Sampel .....	78
L. Teknik pengumpulan data .....	79

M. Teknik Analisis Data .....	79
BAB IV Penyajian Dan Analisisnya	
A. Deskripsi Data Penelitian .....	81
B. Analisis Data .....	82
C. Tabel Tentang Pengaruh Yang Signifikan Pemberian Penghargaan Dan Sanksi Terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	84
D. Tabel Tentang Perbedaan Yang Signifikan Pemberian Penghargaan Dan Sanksi Terhadap Prestasi Belajar Siswa .....	88
E. Tabel Statistik .....	93
F. Rangkuman Data Validitas Instrument Penelitian .....	95
G. Analisis reabilitas dengan metode belah dua .....	96
H. Rangkuman Analisis Kolerasi Product Moment Untuk Reabilitas ....	96
I. Keterbatasan Penelitian .....	100
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan .....	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran .....	102

#### DAFTAR PUSTAKA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu abad mutakhir, tepatnya dalam millenium baru peran globalisasi terasa sangat mendominasi aktivitas masyarakat. Kebutuhan akan format satu sistem pendidikan yang *komperehensif-kondusif* dirasa sangat perlu diupayakan. Kondisi ini lebih disebabkan karena sangat urgennya pendidikan dalam pembinaan anak didik. Keberadaannya harus dilaksanakan secara komperehensif simultan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran ekologi lingkungan. Pendidikan yang demikian itulah yang sesungguhnya merupakan syarat bagi terlaksananya proses “pembudayaan”, yaitu bekal untuk mempersiapkan seorang anak manusia yang bisa menjalani kehidupan secara baik dan mampu beradaptasi dengan suasana pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian secara lebih baik. Hal ini sebagaimana *statement* Peter Druker yang meramalkan bahwa masyarakat modern mendatang adalah masyarakat *knowledge society*, dan siapa yang akan menempati posisi penting adalah *educated person*.<sup>1</sup>

Kebutuhan akan format pendidikan pada masa yang akan datang menempati posisi penting, maka pemerintah dan masyarakat merasa perlu mengadakan lembaga pendidikan formal, non formal dan sebagainya. Untuk lembaga pendidikan formal, pemerintah mewajibkan anak belajar 9 tahun. Mulai dari tingkat SD, SLTP atau sederajat dengannya. Salah satunya, terciptalah lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, dimana sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh

---

<sup>1</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. xiii



masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini. Dalam lingkungan keluarga anak lebih merasa bebas dari pada di sekolah. Anak bebas dalam segala gerak-gerik, seperti makan, minum, tidur, tertawa, dan sebagainya, asal tidak melanggar kesopanan atau adat-istiadat yang berlaku dalam keluarga itu. Sementara di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh tiap-tiap murid dan guru. Maka dari itu, di sekolah anak-anak tidak bebas, lebih terkekang oleh peraturan-peraturan daripada di dalam lingkungan keluarganya.<sup>2</sup> Demi terwujudnya aktivitas belajar yang efektif, maka pendidikan hendaknya berlangsung secara psikologis. Pendidikan yang psikologis dalam arti bahwa, pendidikan itu berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Hal ini disebabkan, karena belajar mengajar merupakan perilaku inti dalam proses pendidikan dimana anak didik dan pendidik berinteraksi.<sup>3</sup>

Penelitian ini diarahkan pada pengajaran bahasa. Menurut Edward Anthony, ada tiga konsep yang harus dipahami dalam pengajaran bahasa tersebut, diantaranya pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar-mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan

---

<sup>2</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 124-125.

<sup>3</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 9.

yang dipilih. Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.<sup>4</sup> Di dalam ilmu pendidikan, usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan si pendidik yang ditujukan untuk melaksanakan tugas mendidik itu disebut juga alat-alat pendidikan. Penggunaan alat-alat pendidikan dalam proses belajar menyangkut masalah teknis, serta prediket atau pelaku yang menggunakan alat tersebut. Di antara teknis tersebut, adanya: 1) pembiasaan dan pengawasan, 2) perintah dan larangan, 3) dan ganjaran dan hukuman/sanksi. Dari berbagai macam teknik di atas, penulis hanya mengambil ganjaran serta sanksi dalam proses belajar-mengajar. Pemberian ganjaran dan sanksi, perlu diperkuat lagi dalam proses pembelajaran pada usia remaja. Adapun penelitian ini dilaksanakan di tingkat MTS, hal ini disebabkan anak tersebut sudah termasuk pada kategori remaja (berkisar pada umur 12-25 tahun) yaitu masa topan badai, yang mencerminkan kebudayaan modren yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.<sup>5</sup> Atau pada masa tersebut anak berada pada masa pubertas, dimana anak akan menghadapi berbagai bentuk kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi sang remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak-tanduknya yang dipandang menyimpang.<sup>6</sup>

Adapun fenomena yang ditemukan di lapangan, ada sebagian kecil guru di MTS yang masih kurang memperhatikan masalah perbedaan individual anak didiknya. Di mana dalam pendidikan modren, hal itu merupakan salah satu pusat perhatian. Dan masih

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Jogyakarta: Misykat, 2005), hlm. 6-7.

<sup>5</sup> Sarlito Wirawan Sarwoso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 24.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 50-53.

kurangnya guru memberikan motivasi, salah satunya berupa peningkatan pemberian penghargaan dan mengurangi pemberian sanksi. Bahkan ada sebagian guru yang selalu mempersoalkan dan bahkan membesar-besarkan kesalahan anak dengan memberikan sanksi yang memberatkan, dengan perkataan yang tidak pantas. Akhirnya, anak didik merasa kurang dihargai, sehingga semangatnya untuk belajar rendah. Akan tetapi ketika anak berhasil dalam belajar serta berprestasi, sebagian guru menganggap itu hal yang biasa dan wajar bagi siswa yang rajin, dengan memberikan sedikit kata pujian dan penghargaan. Dalam memberikan penghargaan dan sanksi sebagian guru-guru itu masih bersifat monoton dan jauh dari tujuan yang diharapkan, yaitu agar anak termotivasi dalam proses belajar sehingga prestasinya meningkat. Berdasarkan paparan masalah di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Pemberian Penghargaan dan Sanksi terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTS Darul Falah Salo Bangkinang.**

## **B. Batasan dan Rumusan masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Sebelum membatasi dan merumuskan masalah dalam penelitian ini, penulis merasa perlu mengidentifikasi masalah tentang faktor-faktor yang menyebabkan prestasi belajar anak rendah di antaranya:

1. Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didiknya
2. Sikap guru terhadap profesi keguruannya
3. Kurangnya kesiapan guru dalam mengajar
4. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengajar
5. Terbatasnya sarana dan prasarana dalam mengajar

6. Kurangnya guru memberikan penghargaan dan memperbanyak sanksi dalam PKBM

## **2. Batasan Masalah**

Dari pengidentifikasian masalah-masalah di atas, penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini menyangkut masalah teknik atau metode guru yang berkaitan dengan pemberian penghargaan dan sanksi dalam belajar-mengajar yang dikaitkan dengan prestasi belajar anak dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan penulis sendiri untuk meneliti semua permasalahan di atas.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi siswa?

## **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar terhadap mata pelajaran Bahasa arab di MTS Darul Falah Salo, namun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa
- b. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa
- c. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa.

## **2. Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Sebagai bahan masukan bagi praktisi pendidikan untuk dapat menggunakan teknik mengajar dengan efektif dan efisien
- b. Sebagai pedoman bagi para pendidik dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan secara semaksimal
- c. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Strata Dua penulis di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **D. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah, yaitu:

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>7</sup> Sementara menurut kamus Umum Indonesia pengaruh: adalah sesuatu yang dapat membentuk, atau merubah sesuatu yang lain, atau daya yang menyebabkan sesuatu terjadi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Peter Salim dan Yenny Salaim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hlm. 1126.

<sup>8</sup> Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) hlm. 1031.

Penghargaan dalam pendidikan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, sebagai konsekuensi karena peserta didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu peserta didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar anak didik terdorong mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya.<sup>9</sup> Sementara Sanksi dalam pendidikan merupakan konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik, karena peserta didik telah melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu berupa rasa sakit baik secara psikis maupun fisik, dengan tujuan untuk mencegah dan mengekang mereka agar tidak mengulangi perilaku negatif.<sup>10</sup> Menurut kamus Bahasa Indonesia kontemporer, prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan prestasi belajar, ialah penguasaan pengetahuan keterampilan melalui hasil tes.<sup>11</sup> Jadi pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi dapat dikatakan sebagai konsekuensi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik setelah peserta didik melakukan suatu tindakan yang baik atau buruk, di mana tindakan baik dan positif akan diberikan penghargaan dan tindakan yang tidak baik akan diberikan sanksi. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut tidak terlepas dari motivasi yang baik dalam melakukan segala sesuatu. Siapa saja akan memiliki antusias dahsyat kalau memiliki semangat yang terus menyala di dalam dadanya. Manusia yang bersemangat akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki semangat yang besar sulit untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Dorongan membuat seseorang merasa berharga dan timbul hasrat untuk menyempurnakan aktivitasnya, sebaliknya celaan dan kritikan selain sangat menyakitkan

---

<sup>9</sup> Muhammad Nabil Kazim, *Mendidik Tanpa Memukul*, terj: Giarso (Solo: Abyan, 2009) hlm. 89

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 102

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yenny Salaim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 1190.

juga melecehkan dirinya. Dorongan dan sanksi itu penting dalam proses pendidikan manusia, karena orang yang patuh terhadap aturan dan yang tidak patuh patut mendapatkan balasan atas perbuatannya. Orang patuh patut mendapatkan penghargaan dan orang yang tidak patuh atau taat dengan aturan harus mendapatkan sanksi.

#### **F. Kajian penelitian terdahulu yang relevan**

Dari hasil literatur yang penulis dapatkan, ada beberapa penulis yang membahas mengenai penghargaan dan sanksi, di antaranya:

- a. Muhammad bin Ibrahim Al-hamd menyatakan bahwa, hukuman sebagai sarana dalam pendidikan digunakan dengan syarat tidak bersumber dari kemarahan pendidik, dan tidak boleh menggunakan sarana hukuman ini kecuali dalam keadaan yang memaksa. Jenis hukuman yang dapat digunakan adalah dengan memberikan hukuman fisik yang memberi rasa sakit tetapi tidak membahayakan terdapat dalam tesis Nurwahid Ihsanuddin
- b. M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa: ganjaran yang diberikan kepada anak didik hendaknya berfungsi sebagai motivasi untuk menjadikan anak didik itu lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Serta ganjaran tidak boleh menjadi bersifat sebagai upah.<sup>12</sup>
- c. Dalam buku Ahmad Tafsir dengan sub pokok bahasan Hukuman dalam pendidikan, di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* hlm.186

---

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, hlm. 182.

- d. Lukman bin Ma'sa di internet, dengan judul *Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam Pendidikan Islam*.
- e. Dalam Tesis Nurwahid Ihsanuddin dengan judul Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dari kajian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan judul yang penulis teliti, adapun perbedaan itu terdapat pada jenis penelitian yang dilihat dari segi metodenya, dimana judul tesis ini mengarah kepada penelitian eksperimen dalam bentuk quasi eksperimental. Analisis data dari kajian terdahulu tersebut dipaparkan secara deksriptif kualitatif, sementara analisis data dari penelitian ini dianalisis melalui statistik.

#### **G. Landasan Teoritis**

Menurut McDonal dalam Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hal ini berarti motivasi merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat juga diartikan segala sesuatu yang mendorong manusia untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Berkaitan dengan motivasi belajar, W. S.Winkel menyatakan sebagai berikut: Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kagiatan belajar itu demi mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Setiap orang bahkan orang yang sudah dewasa memerlukan motivasi yang baik dalam melakukan sesuatu dalam melakukan sesuatu. Siapa saja akan memiliki antusias

---

<sup>13</sup> Tohirin dan Mas'ud Zein, *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*, (Pekanbaru: IAN, 2003), hlm. 46.



dahsyat kalau memiliki semangat yang terus menyala di dalam dadanya. Manusia yang bersemangat akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki semangat yang besar sulit untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Dorongan membuat seseorang merasa berharga dan timbul hasrat untuk menyempurnakan aktivitasnya, sebaliknya celaan dan kritikan selain sangat menyakitkan juga melecehkan dirinya. Dorongan dan sanksi itu penting dalam proses pendidikan manusia, karena orang yang patuh terhadap aturan dan yang tidak patuh patut mendapatkan balasan atas perbuatannya. Orang patuh patut mendapatkan penghargaan dan orang yang tidak patuh atau taat dengan aturan harus mendapatkan hukuman atau sanksi.<sup>14</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah seperti itu pula, ketika siswa kita termotivasi untuk belajar dan memperoleh prestasi yang bagus itu patut untuk diberikan penghargaan, atau malah sebaliknya. Penghargaan dan sanksi ini sangat perlu diperlukan oleh anak remaja. Karena masa remaja adalah masa yang sangat penting dan menentukan. Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada dalam usia 12 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Masa remaja adalah masa pencarian dan penjelajahan identitas diri. Kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, tak tahu ke mana dan jalan mana yang harus diambil untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya.<sup>15</sup>

Dalam kehidupan modern dengan segala kemajuannya memberikan kemudahan dan peluang kepada siapa pun juga untuk berbuat dan berperilaku yang positif dan negatif.

---

<sup>14</sup> Ahamad Subandi dan Salman Fadhillah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 334-335.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002) hlm. 106-107.

Berapa banyak remaja yang sudah terjerumus dan dijerumuskan ke dalamn dunia hitam, di antaranya: tidak sedikit remaja yang hamil di luar nikah. Remaja yang dinterogasi oleh aparat keamanan akibat terlibat narkoba, bahkan sering kita mendengar di TV atau media massa tentang tawuran antar pelajar remaja menjadi sebuah tren.<sup>16</sup> Oleh karena itu, anak remaja yang berbuat prilaku negatif tersebut harus diberikan sanksi, dengan tujuan anak tersebut tidak mengulagi kesalahannya. Meskipun demikian, diakui bahwa anak remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya, tetapi ia butuh akan pengakuan dan penghargaan. Remaja membutuhkan pengakuan dan penghargaan bahwa ia telah mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya.

Untuk membentuk proses pendewasaan dan rasa tanggung jawab pada anak remaja tersebut tidak terlepas dari pemberian sanksi dan penghargaan, dengan diberikan penghargaan kepada anak didik, akan menumbuhkan rasa percaya dan harga diri, dan ini merupakan strategi pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pengembangan rasa tanggung jawab yang terinternalisasi ke siswa melalui teknik komunikasi alternatif dan penggunaan akibat relistis dan logis yang kasat mata. Pengajaran harga diri membentuk nada perasaan positif dan membantu guru memahami cara mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan siswa, yang pada gilirannya menghasilkan perbaikan kerjasama. Dengan menciptakan nada perasaan positif di kelas memacu komunitas pembelajar yang tulus yang dapat bekerjasama dan mendukung pertumbuhan individu dan kelompok. <sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 108.

<sup>17</sup> Hartati Widiastuti, (terj) *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri (Strategi, Anekdote, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses)*, (Jakarta: PT Indeks, 2008) hlm. xx – xxiii.

Sebahagian pakar pendidikan menganggap hukuman untuk anak-anak dan remaja masih diperlukan dan masih bisa diperlakukan. Hal ini senada dengan pendapat Khoja Nashiruddin Thusi yang mengatakan, “ Ajari ia (anak-anak) dengan keras agar tidak melakukan perbuatan buruk. Setelah memberikan pendidikan dengan keras, dan terjadi perubahan yang positif, jangan lupa pula untuk memuji sikap-sikap yang baik dari dirinya, serta waspadailah agar anak-anak tidak memiliki kebiasaan buruk karena seperti pribahasa *Al-Insânu hârisun ‘ala ma’muni’a* (manusia itu penasaran dengan larangan). Manusia pada umumnya suka terhadap hal-hal yang menyenangkan dan tidak tahan dengan penderitaan. Jadi seorang pendidik harus bisa membuat anak didiknya sadar dengan perbuatannya sehingga tidak berani lagi mengulangi perbuatan buruknya. <sup>18</sup>

#### **H. Hipotesis**

Para pakar pendidikan sepakat bahwa penghargaan dan sanksi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam hal menumbuhkan perbuatan yang positif. Diberikan penghargaan kepada peserta didik atas usaha dan sikap-sikap baik, anak akan termotivasi untuk melakukan perbuatan itu berulang-ulang. Adapun sanksi atau hukuman, bertujuan untuk memotivasi anak untuk meninggalkan perbuatan buruknya, sehingga muncul perbuatan baik.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam permasalahan ini ada 3 macam :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa

---

<sup>18</sup> Ahamad Subandi dan Salman Fadhillah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, hlm. 340 -341.

- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa
- Ha : Ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa
- Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa
- Ha : Ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa
- Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Menurut Sunarto (1999) dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Banyak orang menggunakan istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” secara bergantian. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Pertumbuhan adalah perubahan secara psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik yang hereditas dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.<sup>1</sup> Dengan demikian, pertumbuhan adalah sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan tidak berproses secara bebas, tetapi dipengaruhi oleh aspek-aspek lain, di antara aspek-aspek yang mempengaruhinya adalah permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan. Yang harus disadari adalah bahwa pertumbuhan sendiri menimbulkan situasi-situasi tertentu yang menimbulkan problem-problem tingkah laku. Sementara perkembangan terkait dengan perubahan psikis. Jadi perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002) hlm. 84.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 87.

Perkembangan dapat juga dilukiskan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan, dan belajar.<sup>3</sup> Adapun perkembangan, memiliki beberapa prinsip-prinsip perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan itu merupakan proses yang tidak pernah berhenti. Hal ini dikarenakan manusia secara terus-menerus berkembang dengan dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hayat.
2. Setiap aspek perkembangan, baik fisik, emosi, dan inteligensi maupun sosial merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, dan berkorelasi positif.
3. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu.
4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan fisik dan psikis mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda, ada yang lambat, ada yang cepat.
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas.
6. Setiap individu yang normal akan mengalami fase perkembangan.<sup>4</sup>

## **B.Fase-fase perkembangan**

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahanan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Masalah pembabakan atau periodisasi perkembangan ini, para ahli berbeda pendapat. Di dalam buku yang dikarang oleh Sunarto dan Agung Hartono, menyatakan bahwa penahanan dalam perkembangan manusia itu (secara psikologis)

---

<sup>3</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) hlm. 39.

<sup>4</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 15-17.

antara lain meliputi: masa pra-lahir, masa jabang bayi (0-2 minggu), masa bayi (2 minggu – 1 tahun), masa anak pra sekolah (1 – 5 tahun), masa sekolah (6 – 12 tahun), masa remaja (13 – 21 tahun), masa dewasa (21 – 65 tahun), dan masa tua (65 tahun ke atas). Adapun menurut Jean Jacques Rousseau (1712 - 1778), bahwa tahap perkembangan manusia secara psikologis berlangsung dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir – 2 tahun).
2. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2 – 12 tahun).
3. Tahap perkembangan pada masa preadolesensi (12 tahun – 15 tahun).
4. Perkembangan pada masa adolesensi (15 – 20 tahun).
5. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun).<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menyinggung sedikit tentang fase perkembangan remaja. Masa remaja dikenal dengan masa transisi di mana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial, dan personal hingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi. Remaja yang dihadapkan pada kenyataan di mana dia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Di masa remaja ini, banyak konflik yang terjadi, baik konflik fisik maupun konflik psikis yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara perilaku remaja dengan tuntutan masyarakat. Apabila konflik ini berlanjut akan menimbulkan tingkah laku *maladjustment*

---

<sup>5</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan )*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 68 -69.

<sup>6</sup> Raudatus Salamah, Wilson, Deceu Berlian Purnama, *Jurnal Psikologi*, (Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2007), hlm. 4-5.

(tidak bisa menyesuaikan diri) yang dapat mengarah pada tingkah laku negatif berupa permusuhan dengan lingkungan dan perkelahian. Fenomena seperti ini sering terjadi, di mana remaja sering melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat, perkelahian fisik dan keluar malam, pelanggaran nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat yang dilakukan remaja dapat masyarakat merasa terganggu.<sup>7</sup> Suatu fenomena itu terjadi, karena remaja berada pada perubahan pubertas, yaitu suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur.<sup>8</sup> Tentang gambaran perkembangan fisik dan kognitif pada remaja, dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Perkembangan fisik dan kognitif pada masa remaja

Konsep	Proses / Gagasan terkait	Karakteristik / Deskripsi
Transisi ke masa remaja	hakekatnya	sifat kontinuitas dan diskontinuitas adalah ciri transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja.
Perkembangan fisik	Perubahan pubertas	Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja. Kematangan individu pada masa pubertas

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 4-5.

<sup>8</sup> John W. Santrock, Alih bahasa, Juda Damanik, Achmad Chusairi, *Life – Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm. 7.



		bersifat menyeluruh
	Aspek psikologis menyertai perubahan-perubahan pubertas	Remaja memperlihatkan minat yang semakin besar pada citra tubuhnya. Kematangan yang lebih awal cenderung terjadi pada anak laki-laki, setidaknya selama masa remaja. Para peneliti semakin menemukan bahwa anak-anak perempuan yang lebih awal matang lebih mudah terkena sejumlah masalah.
	Apakah dampak-dampak masa pubertas terlalu dibesarkan?	Baru-baru ini beberapa sarjana mengemukakan keraguannya bahwa dampak-dampak pubertas terhadap perkembangan tidak sekuat yang pernah dibayangkan. Penting di ingat bahwa perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor-faktor biologis, kognitif, dan sosial, dan tidak hanya didominasi oleh faktor-faktor biologis. Sementara

		<p>kematangan yang lebih awal atau lambat secara ekstrim dapat menempatkan seorang anak remaja pada suatu resiko, dampak-dampak menyeluruh kematangan yang lebih awal dan terlambat tidaklah benar.</p>
Perkembangan kognitif	Pemikiran operasional formal	<p>Piaget yakin bahwa pemikiran operasional formal berkembang antara usia 11 hingga 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealistik, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget yakin bahwa remaja semakin mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotesis, dan gagasan Piaget tentang pemikiran formal akhir-akhir ini dipertanyakan kebenarannya.</p>
	Pengambilan keputusan	<p>Masa remaja adalah masa semakin meningkatnya pengambilan keputusan, remaja yang lebih tua, lebih</p>

		kompeten dalam mengambil keputusan dibandingkan remaja yang lebih muda, di mana mereka lebih kompeten dari pada anak-anak. <sup>9</sup>
--	--	---

Berdasarkan sebuah penelitian pada tahun 2001, Inggris Raya menyebarkan angket berisi permintaan kepada masyarakat agar memberi saran tentang bagaimana cara menurunkan tingkat kejahatan. Lebih dari separuh (55%) merekomendasikan bahwa cara untuk menurunkan tingkat kejahatan adalah dengan meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak-anak dan 49% mengusulkan dengan meningkatkan kedisiplinan di sekolah.<sup>10</sup>

Masa remaja juga masa yang sangat penting dan menentukan. Pada usia ini hasrat seksual mulai tumbuh, sehingga ia sangat memerlukan bimbingan seseorang yang bijak yang dapat merencanakan masa depan dan menunjukkan jalan yang benar baginya, dan menjauhkannya dari berbagai penyimpangan. Pada usia remaja ini, adalah masa yang penuh dengan keinginan akan kebebasan diri, pandangan akan masa depan, masa pembentukan diri, masa yang dipenuhi dengan semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, usaha dan rasa ingin tahu. Pada masa yang kritis dan penuh tantangan ini seorang remaja sangat membutuhkan seorang pembimbing yang berpengalaman, tulus dan penuh kasih, yang dapat memahami dengan baik segala perasaan dan keinginan-keinginannya dan kemudian dengan tulus menceritakan berbagai hasil pengalamannya,

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>10</sup> Deborah. K. Parker, (*Developing Children Indenpendency and Self-Esteem*), terj. Bambang Widisono, (Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak), (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 142.

yang menjadi tempat konsultasi baginya dan mau menolong berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Sayangnya, kebanyakan orang tua tidak mampu memahami dengan benar anak remajanya dan begitu juga perasaan-perasaan dan keinginan-keinginannya. Satu-satunya lembaga terbaik yang dapat memenuhi kekurangan ini dan membantu remaja pada masa yang sangat sensitif ini adalah lembaga sekolah. Sekolah adalah lembaga penting yang memikul tanggung jawab yang berat. Sekolah tidak hanya berkewajiban mengajarkan ilmu kepada anak didik, sekolah juga mempunyai kewajiban untuk mendidik mental dan akhlak para anak didik dan mencegah mereka supaya tidak terjerumus kepada berbagai tindak penyimpangan.<sup>11</sup>

Kehidupan sekolah bagi remaja merupakan masa yang paling indah dalam pandangan realitas sosial. Bagi remaja yang beruntung dengan kehidupan orang tua yang berkecukupan masih dapat belajar di sekolah yang lebih tinggi setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar atau setingkat. Setelah tamat sekolah dasar, hanya sebagian kecil yang mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan sisanya lebih banyak remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan karena faktor ekonomi orang tua yang kurang mendukung.

Di sekolah, remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul remaja dengan teman sebaya. Setelah remaja dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya, dia juga butuh penyesuaian diri terhadap gurunya. Kebutuhan penyesuaian diri remaja dengan guru timbul karena remaja dalam

---

<sup>11</sup> Ahamad subandi dan Salman Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 114-115.

perkembangannya yang “melepaskan diri” keterikatan dari orang tua, ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikan “sahabat” dan sebagai pembimbing. Meskipun kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan remaja, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah diterima sebelumnya atau belum pernah diterima sama sekali.<sup>12</sup>

Dalam proses penyesuaian diri remaja terhadap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah. Guru merupakan salah satu sentral yang penting untuk menumbuhkan kreatifitas dan prestasi belajar anak. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru tidak akan terlepas dalam memberikan penghargaan dan sanksi bagi siswa yang berkelakuan baik dan negatif, terhadap anak didiknya yang melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah. Pemberian penghargaan dan sanksi tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar serta merubah perlakuan yang tidak baik. Dengan memberikan penghargaan dan sanksi yang mendidik, akan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh anak didik tersebut. Di antara cara memberikan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, adalah dengan *menentukan batasan yang jelas*. Dengan demikian, guru secara tidak langsung mengajarkan kepada anak didiknya bahwa aturan, hukum atau sanksi, dan larangan berlaku di mana pun. *Berilah konsekuensi dengan segera*, kita tahu bahwa konsekuensi berlaku dengan sangat baik ketika segera diberikan setelah suatu tindakan dilakukan. Konsekuensi positif, seperti imbalan, penghargaan paling efektif ketika dengan segera diberikan setelah tindakan yang baik

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 112-113.

dilakukan.<sup>13</sup> Sementara konsekuensi negatif, seperti sanksi atau hukuman, paling efektif diberikan ketika dengan segera diberikan setelah tindakan yang buruk atau tidak baik yang dilakukan.

### **C.Konsep Pemberian Penghargaan dan Sanksi**

Salah satu metode atau teknik pendidikan Islam adalah dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara pengarahan ini dikenal dalam al-Qur'an dengan metode Targhib dan Tarhib. Targhib dan Tarhib merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap

---

<sup>13</sup> Dawn Lighter, *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) . hlm. 68 -69.

hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Teknik imbalan Targhib ( diisyaratkan Allah dalam Surat Ali Imran ayat 133 :

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾<sup>(١٣٣)</sup>

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

Adapun tehnik sanksi Tarhib ( diungkapkan dalam Firman Allah Swt salah satunya pada surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."<sup>14</sup>

Dorongan dan hukuman (sanksi) itu penting dalam proses pendidikan manusia, karena orang yang patuh terhadap aturan dan yang tidak patuh patut mendapatkan balasan atas perbuatannya. Orang yang patuh patut menerima penghargaan dan orang yang tidak taat dengan aturan harus mendapatkan sanksi (hukuman). Kedua kelompok ini tidak dapat disejajarkan. Dalam sistem pendidikan Islam kelompok orang yang baik dan

---

<sup>14</sup> Www. Lukman bin Ma'sa, *Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Pendidikan Islam*, com.

kelompok yang buruk jangan diperlakukan dengan sama. Kelompok yang berbuat baik akan mendapatkan pujian, sementara kelompok orang yang melanggar perintah-perintah Islam pantas mendapatkan hukuman atau sanksi. Islam menjanjikan pahala untuk orang-orang yang berbuat kebajikan dan menjanjikan siksaan untuk orang yang berbuat buruk. Al-qur'an sering menggunakan kalimat-kalimat ancaman atau kalimat-kalimat pemberi kabar gembira, tetapi untuk mendidik manusia, Islam menganjurkan agar lebih sering memanfaatkan motivasi-motivasi positif. Berita-berita kabar gembira, untuk memberikan semangat terdapat dalam Al-qur'an: Al-baqarah: 25, yaitu:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا  
مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

*“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai”.*

Anirul mukminin as mengatakan,” Janganlah kamu pandang sama antara orang yang baik dan orang yang buruk, karena itu akan melemahkan semangat orang yang suka berbuat baik dan memicu orang-orang yang berbuat jahat”.<sup>15</sup>

Dalam proses pendidikan, tidak terlepas dengan pemberian penghargaan dan hukuman atau sanksi, hal ini juga diakui oleh para pakar pendidikan. Bahwa penghargaan dan sanksi itu, diperlukan dalam proses pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha untuk

<sup>15</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhlullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 334-335.



meluruskan dan memperbaiki perilaku. Sebagai seorang pendidik harus memahami, bahwa kesalahan merupakan karakter dari semua anak, tidak akan ditemukan anak yang tidak pernah melakukan kesalahan, karena anak-anak melewati fase-fase perkembangan. Di dalam fase tersebut, mereka berusaha menyingkap dunia yang ada di sekelilingnya, meniru dunia orang dewasa dengan segenap kebaikan dan keburukannya, mencoba menggunakan indra dan otot mereka, suka berpetualang dan berinovasi, kesadaran mereka tidak mampu memahami kebenaran dan makna-makna dasar sebagaimana yang kita pahami, tergoda dengan berbagai pengaruh luar yang sebagian positif dan sebagian lainnya negatif. Meskipun kesalahan itu merupakan karakter dari semua anak, akan tetapi jika kesalahan itu tidak ditanggulangi dan dicari penyelesaiannya akan melahirkan yang namanya permasalahan-permasalahan. Dalam proses penyelesaian permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak tersebut, tidak dapat selesai dalam sehari semalam. Namun membutuhkan masa yang lama atau sebentar sesuai dengan kepribadian anak, kondisi, dan lingkungannya. Akan tetapi, permasalahannya menuntut lebih banyak dari sekedar sebuah solusi yang bersifat gegabah, emosional dan terkesan mempermudah, yakni menuntut adanya program penanganan yang seimbang antara *reward* dan *punishment*.<sup>16</sup>

*Penghargaan* adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, sebagai konsekuensi karena peserta didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu peserta didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar anak didik terdorong mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya.

---

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Dimas, (terj), Abdurrahman Kasdi, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta Timur, Pustaka Ai-kautsar, 2005) hlm. 33-34.

Penghargaan ini bisa saja diberikan dalam semua bidang dan semua aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan memberikan penghargaan, akan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri anak-anak. Di mana ketika si anak terus memiliki semangat untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik, maka ia juga akan terus berusaha untuk menyempurnakan performanya. Dalam menghadapi perilaku anak didik yang menyimpang, tidak lantas seorang pendidik segera memberikan ia hukuman atau sanksi. Akan tetapi hadapi permasalahan anak didik itu dengan kepala dingin, sabar dan jangan mudah marah.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,” Berikanlah nasehat kepadaku.” Nabi bersabda,” Jangan marah,”. Lelaki itu kembali mengulangi permohonannya, tetapi Nabi tetap bersabda,” Jangan marah.” Dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, yaitu :

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يَنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

“Barangsiapa menahan amarahnya, dan ia mampu melakukannya, maka Allah akan menyerunya di hadapan seluruh makhluk pada hari kiamat dan memberikan kebebasan memiliki bidadari mana yang ia suka.” (HR. At-tirmidzi).<sup>17</sup> Sebagai pakar pendidikan menentang hukuman atau sanksi dalam bentuk apapun. Mereka mengingatkan agar siapa

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 31-32.

saja yang terlibat dalam proses pendidikan tidak menggunakan hukuman atau sanksi untuk mendidik anak mereka. Pakar pendidikan ini, lebih mengedepankan proses pendidikan secara menyenangkan, serta memperbanyak penghargaan-perhargaan. Meski penghargaan itu memang penting dalam pembinaan karakter, bukan berarti tidak mengandung hal-hal yang negatif. Kalau penghargaan itu dimaknai sebagai suap maka si anak akan selalu bergantung dengan penghargaan. Begitu si anak beranjak dewasa ia baru mau melakukan sesuatu kalau diiming-iming dengan hadiah-hadiah. Di dalam dirinya tidak tumbuh perasaan bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>18</sup> Sementara menurut Maslow dalam buku yang berjudul: *20 Kesalahan dalam mendidik anak*, telah membuat suatu sistem piramida segi enam untuk mencerminkan kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting dipenuhi, di antaranya: kebutuhan untuk berekspresi dan dihargai. Apabila kebutuhan ini terhalang, terkadang menumbuhkan perasaan kurang percaya diri dan minder, yang selanjutnya mengakibatkan munculnya sebagian fenomena perilaku yang tidak wajar.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, penghargaan itu penting, bukan berarti sanksi itu tidak diperlukan lagi dalam pendidikan, karna penghargaan dan sanksi atau hukuman itu memiliki pengaruh yang signifikan. Sanksi atau Hukuman ialah tindakan untuk memperbaiki pelaku kejahatan, atau untuk melindungi masyarakat dari kerusakan yang ditimbulkan olehnya. Di dalam Islam, hukuman itu terbagi dua macam: *Ta'zir* (hukuman atas tindak pelanggaran) dan *Hadd* (hukuman atas tindak pidana berat).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhlullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 337.

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid Dimas, (terj), Abdurrahman Kasdi, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, hlm. 54.

<sup>20</sup> Abbas Mahmud Al-aqqad, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996) hlm. 144. Di antanya ialah berbagai jenis hukuman yang tidak ditetapkan ketentuannya secara pasti dalam

Sementara menurut Kepala Dinas Pendidikan Sumut Drs Bahrumsyah MM menilai, dunia pendidikan tidak kenal dengan istilah hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, tapi pemberian sanksi yang mengacu dalam bentuk mendidik. "Guru profesional yang mempunyai dedikasi, karakter, mengerti tentang pedagogik, metodik dan ilmu jiwa anak, akan memberikan sanksi pendidikan kepada anak didiknya, sehingga sadar untuk ke depannya tidak akan melakukan kesalahan lagi," kata Bahrumsyah di ruang kerjanya kantor Disdiksu Jalan T Cik Ditiro Medan, Jumat (3/4).<sup>21</sup> Berdasarkan penuturan Drs Bahrumsyah MM di atas, penulis setuju bahwasanya dalam proses pendidikan itu tidak kenal dengan yang namanya hukuman melainkan sanksi. Menurut Nabil Kazim, *sanksi* adalah konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik, karena peserta didik telah melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu berupa rasa sakit baik secara psikis maupun fisik, dengan tujuan untuk mencegah dan mengekang mereka agar tidak mengulangi perilaku negatif.

Secara teoritis, seharusnya kita dapat menghindari segala macam sanksi dengan memberikan ganjaran hanya pada hal-hal yang baik yang dilakukan dan tidak menaruh perhatian pada perilaku buruk. Dalam praktik hal ini tidak mungkin, permasalahan pokok

---

Al-qur'an. Hukuman seperti itu disebut dengan nama *Ta'zir*. Yaitu yang baik ketentuannya maupun sifatnya tergantung besar-kecilnya pelanggaran, dan berat ringannya pun tergantung pada keadaan orang yang melakukan pelanggaran. Hukuman *Ta'zir* bermacam-macam jenisnya. Antara lain: Tegoran keras dengan perkataan, hukuman kurungan atau penjara, pembuangan ke luar negeri, dera dan lain sebagainya. Menurut mazhab maliki, dalam hal-hal tertentu, pelanggaran juga dapat juga dijatuhi hukuman denda berupa uang. Menurut mazhab Ahmad bin Hanbal, hukuman yang seperti itu dapat dijatuhkan baik terhadap kasus perkara pelanggaran yang bentuk hukumannya masih diperselisihkan (oleh para ahli hukum fiqh), maupun yang tidak diperselisihkan. Menurut mazhab Syafi'i, hukuman denda berupa uang itu hanya dapat dijatuhkan dalam kasus perkara pelanggaran yang bentuk-bentuk hukumannya masih diperselisihkan. Misalnya seperti yang ditunjukkan oleh sunnah Rasulullah SAW yang memperbolehkan orang merampas binatang hasil perburuan yang dijumpai di kota suci Madinah, - peringatan hukuman yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap orang yang mencuri barang yang tidak terjaga, mengambil sebagian dari kekayaan orang yang menahan zakat. Orang yang berpendapat hukuman denda berupa uang itu *mansukh* (tidak berlaku lagi), dan mengatakan keketetapan itu berasal dari pada mazhab Imam Maliki dan Imam Ahmad jelas ia telah menyalahi mazhab dua orang Imam tersebut. Demikian juga jika ada orang yang mengatakan bahwa ketetapan tersebut berasal dari suatu mazhab tertentu. Pernyataan itu tidak mempunyai dalil.

<sup>21</sup> Www. Swisma-Ester Pandiangan | Global | Medan, 06 April 2009.

dengan hukuman atau sanksi adalah menemukan sesuatu yang pas dengan keburukan yang diperbuat, baik dalam kekerasan maupun kelayakannya. Kesulitan lainnya adalah mudahnya melebih-lebihkan hukuman atau sanksi karena anda begitu ingin anak anda menjadi baik dan karena anda mudah terbawa panasnya situasi, terutama bila anda merasa sangat marah.<sup>22</sup>

Adapun peranan sanksi dalam proses pendidikan, adalah untuk menakut-nakuti agar manusia meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mencegahnya melakukan hal-hal yang buruk. Sanksi dan penghargaan sering dipraktikkan di masa lampau dan sebagian masih dipraktikkan di era sekarang ini. Akan tetapi para ahli pendidikan modern mengkritik pendidikan anak dengan cara seperti itu.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu pendidikan teoritis dan praktis, bahwa di dalam proses pendidikan, akibat hukuman atau sanksi itu jauh lebih besar daripada akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran atau penghargaan. Demikian pula dalam proses pendidikan, sanksi itu perlakuan yang jauh lebih penting daripada ganjaran atau penghargaan. Setiap orang bebas memberi penghargaan kepada orang atau anak lain, tetapi tidak setiap orang bebas menghukum atau memberikan sanksi orang atau anak lain. Penghargaan atau ganjaran adalah bebas, terserah kepada kemauan seseorang, dan dapat ditujukan kepada siapa pun. Tetapi, dalam menghukum atau memberikan sanksi tidak demikian halnya. Hak menghukum atau memberikan sanksi hanya diberikan kepada orang-orang yang mempunyai fungsi yang khusus dan tertentu, seperti hakim, orang tua,

---

<sup>22</sup> John Pearce, alih bahasa, Maria Phan Ju Lan, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*, (Jakarta: Arcan, 1999) hlm. 52.

dan guru. Lagi pula, hak yang ada pada orang-orang itu pun terikat oleh peraturan-peraturan dan undang-undang.<sup>23</sup>

Maksud sanksi yang terkait dengan teorinya

Maksud orang memberikan sanksi itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat-pendapat orang tentang teori-teori hukuman atau sanksi.

- a. Teori pembalasan. Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman atau sanksi diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak dipakai dalam pendidikan di sekolah.
- b. Teori perbaikan. Menurut teori ini, hukuman atau sanksi diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman atau sanksi itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan yang semacam itu lagi. Teori ini yang lebih bersifat pedagogis.
- c. Teori perlindungan. Menurut teori ini, hukuman atau sanksi diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar.
- d. Teori ganti kerugian. Menurut teori ini, hukuman atau sanksi diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman atau sanksi semacam ini, banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.
- e. Teori menakut-nakuti. Menurut teori ini, hukuman atau sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 187.

meninggalkannya. Dari uraian dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa teori-teori tentang hukuman atau sanksi itu masih belum lengkap dan masih membutuhkan kelengkapan dari teori-teori lain. Akan tetapi, dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman atau sanksi ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.<sup>24</sup>

#### **D. Bentuk-bentuk penghargaan dan sanksi**

Dalam buku (terj) karangan Ahamad Subandi dan Salman Fadhillah menjelaskan, di antara penghargaan itu bisa berbentuk: pujian, ucapan terimakasih, pemberian hadiah, memberikan baju dan sepatu baru, coklat, buku cerita, pensil berwarna atau berupa acara piknik, senyuman, pelukan, ciuman, mendongengkan sebuah cerita, memberikan nilai yang bagus, menyerahkan medali penghargaan, uang dan sebagainya. Tetapi harus diingat, penghargaan-penghargaan itu disesuaikan dengan faktor usia dan kesenangannya.

Adapun dalam sebuah buku karangan M. Ngalim Purwanto menyebutkan, untuk menentukan penghargaan macam apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Akan tetapi tidak menyudutkan para pakar pendidikan memilih berbagai alternatif-alternatif bentuk penghargaan apa yang cocok diberikan kepada anak. Di antaranya: 1) guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan jawaban yang diberikan oleh seorang anak, 2) guru memberikan kata-kata pujian, seperti: kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi, 3) pekerjaan dapat juga menjadi suatu penghargaan. Contoh, “ Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, 4)

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 187-188.

penghargaan yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu, 5) penghargaan dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan bagi anak-anak, misalnya: pensil, buku tulis, makanan dan sebagainya.

Kita banyak memberikan ganjaran atau penghargaan dan pujian pada bayi dan anak kecil dan memaklumi ketika mereka melakukan kesalahan. Tentu saja lebih enak memberi hadiah dari pada menghukum, meskipun begitu, ketika *anak bertambah besar* kita menjadi lebih jeli melihat perilaku yang buruk dan kurang menarik perhatian pada hal-hal yang baik dilakukan anak. *Bentuk-bentuk ganjaran atau penghargaan* bisa berbeda-beda, di antaranya: 1) perhatian: memberikan perhatian merupakan penghargaan yang paling penting dan paling efektif. Perhatian dapat diberikan dengan berbagai cara: pandangan, senyuman, sentuhan, belaian, atau mungkin hanya beberapa patah kata, misalnya: menepuk-nepuk bahu anak dan berkata “hebat”. 2) pujian, 3) perlakuan dan hak istimewa, 4) kasih sayang dan afeksi, anak perlu tahu bahwa mereka dicintai meskipun mereka melakukan hal-hal yang buruk. Dengan kata lain, mungkin saja anda mencintai anak anda sementara pada saat yang bersamaan membenci kesalahan yang ia lakukan.<sup>25</sup>

Orang tua dan pendidik telah belajar mengakui pentingnya harga diri anak dalam pencapaian. Agar anak membangun harga diri, mereka menuntut umpan balik yang positif dalam bentuk pujian dari orang yang dewasa yang mengelilinginya. Sesungguhnya, pujian menyampaikan nilai dewasa kepada anak. Namun, meski beberapa pujian baik bagi anak, terlalu banyak pujian dapat membuat anak tergantung pada pujian, dan juga terlalu banyak pujian dapat dimaksudkan sebagai tekanan. Kata-kata pujian seperti: bagus, cemerlang,

---

<sup>25</sup> John Pearce, alih bahasa, Maria Phan Ju Lan, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*, (Jakarta: Arcan, 1999) hlm. 48-52.



genius, hebat, sangat cerdas, dan luar biasa jika terus-menerus digunakan kepada anak, mungkin dimaksudkan sebagai harapan yang mustahil ketika ia mencapai umur remaja.

Akan tetapi, kata-kata seperti masuk akal, cakap, berbakat, tekun, dan menarik dalam menyampaikan nilai yang akan memotivasi tanpa tekanan. Anak yang jarang menerima pujian bisa mendapat kesulitan. Ia berpendapat bahwa dunia mengharap terlalu sedikit darinya. Memang anak yang menerima pelecehan seperti malas, dungu, bodoh, dan tidak bermutu, mendapat masalah paling serius. Ia merasa tidak berharga dan tidak memadai dalam kesehariannya.<sup>26</sup>

Di dalam buku John C Max Well dan Les Parrott, terdapat beberapa cara membuat orang lain merasa sangat berharga, di antaranya: 1) puji orang di depan orang lain, 2) ucapkan kata-kata yang tepat di saat yang tepat, 3) sampaikan penghargaan kepada orang lain, dan sebagainya. Bila masing-masing orang diminta mengakui hasrat paling rahasianya, rahasia yang menginspirasi semua rencananya, semua tindakannya, dia akan berkata: "saya ingin dipuji".<sup>27</sup>

Sementara menurut Muhammad bin Jamil Zainu yang terdapat dalam Tesis Nurwahid Ihsanuddin, dijelaskan bentuk-bentuk penghargaan dalam pendidikan Islam, di antaranya:

1. Pujian yang baik, seperti: "Jawaban yang kamu berikan baik sekali", "Semoga Allah memberkahimu". Kalimat-kalimat seperti itu, selalu member motivasi dan memperkuat semangat anak didik di dalam jiwanya.

---

<sup>26</sup> Sylvia Rimm, Alih bahasa, A. Mangun Hardjana, *Why Bright Kids Get Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk)*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000), hlm. 166-167.

<sup>27</sup> John C. Max Well dan Les Parrott, *25 Ways to Win with People How to Make Others Feel Like a Million Bucks*, terj, Catherine Konggudinata, *25 Ways to Win with People Buatlah Orang Lain Merasa Sangat Berharga*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. 69.

2. Pemberian hadiah-hadiah material.
3. Do'a, seorang pendidik hendaknya mendo'akan anak didiknya dengan mengatakan: "Semoga Allah selalu memberimu taufiq", "Saya berharap masa depanmu cemerlang".
4. Papan prestasi
5. Menepuk pundak
6. Menisbatkan diri pada siswa yang berprestasi
7. Memberi pesan
8. Persahabatan
9. Memberi pesan kepada keluarga anak didik.

Agar penghargaan itu tepat kepada sasaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Berikan penghargaan atau pujian atas perbuatan si anak dan bukan pribadi anak tersebut.
2. Penghargaan juga harus proporsional dengan perbuatannya. Dengan kata lain pujian jangan terlalu berlebihan.
3. Sampaikan pujian untuk hal-hal yang positif, tapi jangan terlalu sering.
4. Ketika memuji si anak, janganlah membanding-bandingkan dengan orang lain.
5. Jangan terlalu berlebihan dalam memberikan pujian karena itu akan membuat si anak menjadi sombong.
6. Jangan memuji anak secara tidak realistis. Karena anak juga akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Anak-anak kalau menyadari bahwa pujian itu tidak mengandung apa-apa akan merasa muak dengan orang yang memujinya itu.

7. Penghargaan juga harus disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas. Jangan memberikan pujian berlebihan atas perbuatan yang kurang penting.
8. Berikan penghargaan atau pujian untuk hal-hal yang telah mereka raih dengan kerja keras dan bukan karena talentanya.<sup>28</sup>

#### **E.Syarat – syarat Penghargaan**

Penghargaan adalah salah satu alat pendidikan. Selain itu juga, penghargaan bertujuan supaya anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>29</sup>

Pendapat para ahli didik terhadap penghargaan sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian ahli didik menyetujui dan menganggap penting penghargaan itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh pendidik:

1. Untuk memberi penghargaan yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya dan tahu menghargai dengan tepat.
2. Penghargaan yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan penghargaan.
3. Memberi penghargaan hendaknya hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi penghargaan akan menjadi hilang arti penghargaan itu sebagai alat pendidikan.

---

<sup>28</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhlullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 337- 339.

<sup>29</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 182

4. Janganlah memberi penghargaan dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi penghargaan yang diberikan kepada seluruh kelas. Penghargaan yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
5. Pendidik harus berhati-hati memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.<sup>30</sup>

Secara teoritis Anda dapat menghindari segala macam hukuman atau sanksi dengan member ganjaran hanya pada hal-hal baik yang dilakukan dan tidak menaruh perhatian pada perilaku buruk. Dalam prakteknya hal ini tidak mungkin, permasalahan pokok dengan sanksi adalah menemukan sesuatu yang pas dengan keburukan yang diperbuat, baik dalam kekerasan maupun kelayakannya. Kesulitan lainnya adalah mudahnya melebih-lebihkan sanksi karena Anda begitu ingin anak anda menjadi lebih baik dan anda mudah terbawa panasnya situasi, terutama bila anda merasa amat marah.

Secara umum ada dua bentuk jenis hukuman atau sanksi, di antaranya: *hukuman badan*, hukuman badan adalah hukuman atau sanksi yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, *qishash*, hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum kisas. *Hukuman non-fisik*, hukuman yang menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 184

makan dan minum, disuruh berdiri, atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, teror, intimidasi, denda, diasingkan dan pembunuhan karakter. Sementara bentuk-bentuk dari pada hukuman atau sanksi, adalah: 1) memukul, 2) berteriak, 3) mengomel, 4) mengalihkan perhatian, 5) kehilangan hak, 6) marah dan mendamprat, serta melaksanakan disiplin.<sup>31</sup>

Menurut Nurwahid Ihsanuddin dalam Tesisnya ada beberapa bentuk sanksi yang edukatif, yaitu:

1. Penolakan dan pengingkaran terhadap perilaku yang tercela, di antara bentuk penolakan itu, adalah: mengerutkan alis, memalingkan muka sebagai tanda tidak setuju, member isyarat dengan jari telunjuk ke kanan dan ke kiri dengan ucapan "Tidak".
2. Merubah nama panggilan
3. Menampakkan rasa tidak suka, seperti: menampakkan "Kemarahan", dengan muka yang cemberut dan masam harus disertai dengan rasa kasih sayang dan cinta kepada anak.
4. Penilaian yang objektif dan ungkapan yang menyakitkan, "Salah", "Tidak bagus", "Tidak bisa diterima", "Coba sekali lagi", "Nilai yang buruk", dan perintah untuk mengulang pekerjaan. Begitu juga dengan ungkapan: "Tindakan kamu tidak baik dan tidak benar", atau sikap mu tidak mencerminkan kebaikan, atau sikap mu tidak bisa diterima.
5. Tidak member hadiah dan bonus materi.
6. Mencantumkan nama anak di papan pengumuman atau di daftar catatan perilaku.

---

<sup>31</sup> John Pearce, alih bahasa, Maria Phan Ju Lan, *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak*, (Jakarta: Arcan, 1999) hlm. 52-59.

Di dalam buku Ngalim Purwanto, disebutkan bahwa dalam menghukum atau memberikan sanksi tidak ada “buku resep” tertentu yang telah terbukti kemanjurannya, akan tetapi yang dimaksud dengan macam-macam hukuman atau sanksi itu ialah yang sebagai berikut ini:

- a. Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:
  1. Hukuman *Preventif*, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
  2. Hukuman *Represif*, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oelaj adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>32</sup>
- b. Wliam Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman atau sanksi itu.
  1. Hukuman asosiatif, umumnya orang yang mengasosiasikan antara hukuman atau sanksi dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan.
  2. Hukuman logis, hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak

---

<sup>32</sup> Sebenarnya di dalam ilmu mendidik, tidak tepat jika kedua istilah itu (preventif dan represif) hanya dihubungkan dengan hukuman atau sanksi. Lebih sesuai kiranya jika kedua istilah itu dipergunakan untuk menyifatkan alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, maka contoh perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman adalah alat-alat siasat preventif, sedangkan ganjaran dan hukuman atau sanksi adalah alat siasat represif.

mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3. Hukuman normatif, adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak.
- c. Di samping pembagian seperti tersebut di atas, hukuman atau sanksi itu dapat pula dibedakan seperti berikut:
1. Hukuman alam, yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Mengenai teori Rousseau ini, tidak dapat kita menerima seluruhnya. Jika ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya.
  2. Hukuman yang disengaja. Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak

didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.<sup>33</sup>

Hukuman atau sanksi dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan, harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu, di antaranya:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- d. Jangan menghukum atau memberikan sanksi pada waktu kita sedang marah.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dirasakannya sendiri sebagai keduakaan dan atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

---

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 190- 191.



- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- h. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dengan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak.
- i. Sehubungan dengan butir h di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman atau sanksi dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya.<sup>34</sup> Jadi, adapun syarat-syarat memberikan sebuah hukuman atau sanksi yang tepat dan benar itu harus memperhatikan, bahwa: hukuman atau sanksi harus ada hubungannya dengan kesalahan. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak. Hukuman atau sanksi harus diberikan dengan adil, dan serta guru sanggup memberi maaf setelah hukuman atau sanksi itu dijalankan.

Setelah kita memperhatikan syarat-syarat menghukum atau memberikan sanksi dengan seksama, ada beberapa petunjuk praktis dalam memberikan hukuman atau sanksi, yaitu:

- a. Kita harus menghukum atau memberi sanksi terhadap kesalahan-kesalahan yang sungguh-sungguh saja, jika bagi kita sudah tidak ada jalan lain.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 191-192.

- b. Hindarkanlah tindakan mengancam atau menakut-nakuti. Rasa takut terhadap sesuatu dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada jiwa seseorang anak.
- c. Dalam menghukum, hendaknya kita berperasaan halus. Sedapat-dapatnya, hukumlah anak itu bila kita berhadapan sendiri dengan dia.
- d. Dalam menghukum hendaklah kita bersifat adil. Ini berarti bahwa: 1) kita menghukum tidak membedakan anak orang berpangkat, anak orang kaya, atau anak saudara sendiri, dan sebagainya. 2) hukuman yang kita berikan sepadan dengan besarnya kesalahan. 3) hukuman itu disesuaikan dengan pribadi dan watak anak.
- e. Hukuman dan pelanggaran sedapat-dapatnya harus ada hubungannya. Sebagai contoh: mengotori kelas – disuruh membersihkannya, memecahkan barang – disuruh menggantinya. Akan tetapi, tentu saja hal ini tidak selamanya dapat dijalankan.
- f. Hukuman yang kita berikan dapat menimbulkan rasa tanggungjawab pada anak. Ada anak yang lekas insyaf dan merasa telah berbuat salah dan berdosa setelah mendapat hukuman. Tetapi ada kalanya anak-anak tidak mau mengakui kesalahannya, dan melemparka kesalahan itu pada orang lain. Ia tidak berani bertanggungjawab atas perbuatannya. Situasi semacam itu merupakan suatu kesempatan yang harus dipergunakan oleh guru untuk mengajar anak bahwa mereka senantiasa harus berani memikul tanggungjawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 193-194.

Para pakar pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sementara menurut para ahli psikologi belajar itu adalah perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar, tidak peduli apakah positif atau negatif.

#### **F. Prinsip-prinsip belajar**

Di dalam tugas melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut (Seokanto dan Wnataputra, 1997) diantaranya:

- a. Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain.  
Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>36</sup>

#### **G. Proses belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi**

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan

---

<sup>36</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007) hlm. 16

perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut Gagne (Winkel, 2007), proses belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, itu melalui tahap-tahap atau fase-fase: motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi, dan umpan balik. Dalam proses belajar, tahap pertama adalah tahap motivasi. Tahap motivasi, yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya siswa tertarik untuk memperhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (buku, alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

Tahap konsentrasi, yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada fase motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju kepada penampilan guru (pakaian, tas, model rambut, sepatu dan lain sebagainya).

Tahap mengolah, siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *Short Term Memory*, atau tempat penyimpanan ingatan jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai dengan penangkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khusus yang antara satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan pengangkapan siswa. Karena itu, tidaklah merupakan hal yang aneh jika setiap siswa akan berbeda penangkapannya terhadap hal yang sama yang diberikan oleh seorang guru.

Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke dalam *Long Term Memory* (LTM) atau gudang ingatan jangka panjang.

Pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu diperlukan belajar yang tidak hanya sekali saja, beberapa kali, baru kemudian tampak perubahannya.

Tahap menggali (1), yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang dia terima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan pelajaran sebelumnya. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima, sehingga bukan menjadi yang lepas-lepas satu sama lain. Setelah penggalan informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan dalam LTM lagi.

Tahap menggali (2), menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui STM. Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal (latihan).

Tahap prestasi, informasi yang telah tergal pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya, berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, atau menyelesaikan tugas.

Tahap umpan balik, siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya tepat. Tapi sebaliknya, jika prestasinya jelek, perasaan tidak puas maupun tidak senang itu bisa saja diperoleh dari guru (eksternal) atau dari diri sendiri (internal).<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 17 -18

## **H. Hukum Rimm tentang prestasi**

Hukum Rimm 1, “Anak lebih cenderung berprestasi jika para orang tua mereka berkerjasama dalam memberikan pesan yang jelas dan positif dan seragam tentang bagaimana seharusnya mereka belajar dan apa harapan-harapan orang tuanya terhadap mereka”.

Penjelasannya: menjadi orang tua dengan harapan-harapan positif dapat berhasil dalam membimbing anak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Jika berprestasi tinggi, bersikap positif, dan perilaku membangun diharapkan dan diperkuat oleh orangtua, maka semua akan dimasukkan ke dalam batin oleh anak, dan kebutuhan untuk menghukum biasanya tidak diperlukan lagi.<sup>38</sup>

## **I. Pandangan para tokoh atau pakar pendidikan terhadap penghargaan dan hukuman atau sanksi**

Sebelum dijelaskan, bagaimana tanggapan para pakar pendidikan mengenai perlu dan pentingnya memberikan penghargaan dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu dijelaskan, bagaimana penghargaan itu tepat kepada sasarannya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Berikan penghargaan atau pujian atas perbuatan si anak dan bukan pribadi anak tersebut.
- b. Penghargaan juga harus proporsional dengan perbuatannya. Dengan kata lain pujian itu janganlah terlalu berlebih-lebihan.

---

<sup>38</sup> Sylvia Rimm, Alih bahasa, A. Mangun Hardjana, *Why Bright Kids Get Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk)*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000), hlm. xx.

- c. Sampaikan pujian untuk hal-hal positif, tapi jangan terlalu sering. Pujian yang terus-menerus untuk semua hal, akan menghilangkan nilai pujian.
- d. Ketika memuji si anak, janganlah membanding-bandingkan dengan orang lain.
- e. Jangan terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan pujian karena itu akan membuat si anak menjadi sombong. Amirul mukminin Ali as mengatakan,” seringkali seseorang menjadi takabur karena pujian-pujian.”
- f. Jangan memuji anak-anak secara tidak realistis. Karena anak-anak juga mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.
- g. Penghargaan harus disesuaikan dengan kuantitas dan kualitas. Jangan memberikan pujian berlebihan atas perbuatan kurang baik.
- h. Berikan penghargaan atau pujian untuk hal-hal yang telah mereka raih dengan kerja keras dan bukan untuk talentanya.<sup>39</sup>

Pandangan tokoh (kelompok) yang kontra dengan hukuman atau sanksi

Sebagian pakar pendidikan menentang hukuman atau sanksi dalam bentuk apapun. Mereka mengingatkan agar siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan tidak menggunakan hukuman atau sanksi untuk anak didik mereka.

Jean Jacques Rousseau mengatakan, “jangan sekali-kali memberikan hukuman kepada anak-anakmu! Karena mereka belum mengerti apa arti melakukan kesalahan. Jangan engkau memaksakan sesuatu sehingga keluar kata-kata memelas dari anak-anak tersebut. Anak-anak itu belum mengerti arti kebaikan dan keburukan. Jadi, biarkan mereka menemukan diri sendiri, jangan batasi mereka, mereka akan sadar sendiri apa yang sebaiknya mereka lakukan. Jadi menurut JJ. Rousseau, berikankan anak itu kebebasan

---

<sup>39</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhullullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 337-339.

dalam berbuat, dan tidak usahlah menakut-nakutinya dengan hukuman atau sanksi, biarkan waktu dan lingkunganlah yang akan menghukum mereka.

A.L Gary Gore, salah seorang tokoh yang kontra terhadap hukuman badan mengatakan, “Anak-anak tidak boleh didik dengan ketakutan. Janganlah dibina dengan paksaan-paksaan yang tidak mereka pahami. Seorang pendidik yang ingin memaksakan kehendaknya kepada anak-anak, secara tidak sadar mengajarkan bahwa kebenaran itu harus dilakukan dengan paksaan. Hal senada juga disampaikan oleh Russel yang tidak sependapat dengan adanya hukuman fisik.

Adapun tokoh-tokoh yang kontra atau tidak setuju diberlakukan hukuman atau sanksi dalam pendidikan, ini mendapat suatu kritikan di antara argumentasi yang telah mereka sodorkan, yaitu: hukuman itu baru diberikan kalau anak sudah diberi penjelasan, anak-anak juga pada akhirnya harus diajarkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk, untuk itu perlunya ada hukuman, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh yang pro terhadap hukuman atau sanksi itu, yaitu:

Khoja Nashiruddin Thusi mengatakan, “ Ajari ia (anak-anak) dengan keras agar tidak melakukan perbuatan buruk. Hal ini perlu diterapkan bertujuan untuk menyadarkan bukan untuk melakukan pembalasan.

Pandangan tokoh yang Pro dengan hukuman atau sanksi

Sebagian pakar pendidikan menganggap hukuman atau sanksi untuk anak-anak remaja masih diperlukan dan masih bisa diandalkan. Ada beberapa tokkan ketika anak masih kecil, agar tidak terbiasa melakukan perbuatan jeleknya lagi setelah dewasa. Menurut dia, yang dipahaminya dari sebuah pribahasa, *Al-Insânu hârisun ‘ala ma’muni’a* (manusia itu penasaran dengan larangan). Aristoteles mengatakan, “Rasa takut akan



hukuman atau sanksi itu lebih efektif (untuk membina manusia), dari ajakan-ajakan berbuat baik. Dan ini diakui oleh orang-orang yang menggunakan namanya.

Powelson mengatakan, "Tanpa rasa takut alias rasa hormat atas wacana hukuman atau sanksi maka pendidikan tidak akan berjalan efektif. Adapun kelompok yang pro dengan hukuman atau sanksi mendasarkan arguman-argumen mereka dengan dalil bahwa pendidikan itu sebenarnya adalah menghancurkan keinginan-keinginan buruk anak-anak serta mengendalikan mereka."<sup>40</sup>

## **J. Pandangan Pakar Pendidikan Muslim Tentang Penghargaan dan Sanksi**

### **a. Pandangan al-Ghazali**

Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru diuntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya.

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 340-341.

beliau menegaskan "Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya."<sup>41</sup>

b. Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan sanksi di dalam bukunya al-Muqaddimah, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalkan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang dibutuhkan untuk itu.

c. Pandangan Ibnu Jama'ah

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya.

---

<sup>41</sup> Www. Lukman bin Ma'sa, *Konsep Penghargaan dan Sanksi Dalam Pendidikan Islam*, com.

Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan.<sup>42</sup>

#### **K. Faktor-Faktor Yang Mendorong Anak Yang Melakukan Perilaku Yang Salah**

Ada beberapa faktor dan dorongan emosional yang membuat anak melakukan tindakan yang salah. Namun karena ketidaktahuan atau ketidakpahamannya, orangtua menyikapi kesalahan-kesalahan anak dengan cara yang tidak tepat. Di antara dorongan-dorongan emosional yang tampak menonjol tersebut adalah:

- a. Tidak mampu mendisiplinkan dan memperbaiki dirinya sendiri
- b. Ketidaktahuan dan tidak adanya pemahaman yang benar
- c. Tidak mampu memenuhi kegemaran bereksplorasi dengan cara yang tepat
- d. Kesukaan anak untuk mencari perhatian
- e. Anak merasa jemu dan bosan
- f. Keinginan anak untuk mandiri dan bebas
- g. Orangtua tidak menerima anaknya apa adanya, termasuk keburukan dan kebaikannya
- h. Tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis anak, di antaranya: kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kepercayaan, kebutuhan untuk berekspresi dan dihargai, kebutuhan aktualisasi diri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Www. Lukman bin Ma'sa, *Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam Pendidikan Islam*, com.

<sup>43</sup> Muhammad Rasyid Dimas, terj, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2005) hlm. 40 – 55.

## L.Target pemberlakuan hukuman (sanksi) dalam Islam

1. Supaya yang melanggar tidak mau mengulangi lagi perbuatan buruknya, juga untuk melindungi masyarakat, harta, jiwa, dan kehormatan. Target pemberlakuan hukuman (sanksi) ini untuk kasus pidana pembunuhan di berlakukan hukuman kisas. Hukum Islam seperti kisan, *hudud*, *ta'zir* dan sebagainya seperti payung yang akan melindungi anggota masyarakat dan menciptakan keamanan yang stabil. Hukum pidana Islam itu akan menyelamatkan orang-orang yang tidak berdosa.
2. Untuk menakut-nakuti orang untuk tidak berani melakukan perbuatan dosa. Bagaimana mereka tidak akan takut kalau melihat hukuman-hukuman (sanksi) setimpal dengan apa yang telah dilakukannya, untuk kasus perzinahan diberlakukan hukuman (sanksi) didera dan rajam. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur : 2

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Penzina perempuan dan penzina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman".

3. Hukuman (sanksi) diperlukan untuk mendidik, menyemaikan sifat taqwa atau pengendalian diri dalam hati manusia. Kengerian akan hukuman (sanksi) melatih manusia untuk menahan diri, memperkuat ketabahan dan kesabaran. Sehingga lama kelamaan sifat-sifat positif itu menjadi bagian dari wataknya.<sup>44</sup>

#### **M. Akibat buruk dari hukuman (sanksi) fisik**

Hukuman (sanksi) fisik memang cukup efektif untuk mengurangi minat seseorang berbuat dosa, tetapi hukuman (sanksi) fisik juga mengandung resiko lain antaranya:

- a. Anak-anak yang mendapatkan pukulan mungkin menjadi terbiasa untuk tunduk terhadap kezaliman
- b. Anak-anak juga akan menggunakan jalan kekerasan sebagai bagian dari strategi mereka untuk meraih impiannya.
- c. Anak-anak yang mendapatkan pukulan tidak akan melupakan orang-orang telah memukulnya.
- d. Hukuman (sanksi) fisik juga bisa menjatuhkan pribadi dan mental sang anak
- e. Karena sering diintimidasi anak itu akan menjadi pengecut
- f. Anak akan merasa terkekang dan tidak kreatif lagi.
- g. Ia memandang dunia dengan pandangan yang negatif, semua berusaha untuk melawannya. Ia menjadi benci terhadap dirinya.

Jadi orang tua atau guru pendidik sebaiknya tidak menggunakan hukuman (sanksi) secara sembarangan dan asal-asalan. Mereka harus mempertimbangkan

---

<sup>44</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm.355-356.

pengaruh negatif dari hukuman atau sanksi tersebut. Jalankan hukuman atau sanksi dalam kondisi darurat saja, itu pun dengan penuh kehati-hatian.<sup>45</sup>

Salah satu bentuk hukuman (sanksi) fisik itu adalah pukulan. Sebaiknya, pukulan dihindari karena cara ini tidak akan efektif. Pukulan bisa membuat anak takut sehingga mereka akhirnya taat, tetapi anak kemungkinan melakukan pembalasan. Untuk setiap sikap yang merendahnya. Jadi pukulan biasanya tidak cocok untuk menyelesaikan pelanggaran, meskipun tidak selalu dilakukan untuk gejala perilaku yang tidak diinginkan.

Sementara itu dalam buku karangan Ngali Purwanto dijelaskan, akibat hukuman atau sanksi itu bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

a) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat hukuman atau sanksi yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab, b) menyebabkan anak lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, c) memperbaiki tingkah laku si pelanggar, d) mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman atau sanksi yang telah diterimanya, e) akibat lainnya ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.<sup>46</sup>

Maka dari itu, pilihlah hukuman (sanksi) yang tidak menyakitkan secara fisik. Ada banyak alternatif hukuman (sanksi) fisik yang lebih efektif daripada pukulan, di antaranya:

- a. Menarik keistimewaan-keistimewaan yang kita berikan misalnya, pergi bersama teman-temannya
- b. Membatasi penggunaan televisi, komputer, sepeda atau aktivitas menarik lainnya
- c. Menyingkirkan mainan kesukaan

---

<sup>45</sup> Deborah. K. Parker, (*Developing Children Indenpendency and Self-Esteem*), terj. Bambang Widisono, (Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak), (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm.. 361-362.

<sup>46</sup> Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hlm. 189.

- d. Menahan uang saku untuk waktu tertentu
- e. Membawa anak-anak ke ruangnya
- f. Bawa dia ke tempat “menenangkan diri” yang berbeda dari kamar tidurnya, bisa dipojok ruangan, kursi khusus, atau di atas tangga, dan sebagainya
- g. Memperingatkan dengan kata-kata.<sup>47</sup>

#### **N. Sanksi atau hukuman adalah Instrumen Sekunder**

Sebagian pakar menerima sanksi atau hukuman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, tapi tidak secara mutlak. Sanksi atau hukuman adalah instrumen sekunder dan diberikan dalam kondisi serta syarat tertentu. Jadi, menurut mereka, kalau guru atau orangtua masih bisa menangani anak didiknya dengan nasihat-nasihat atau dengan penjelasan rasional, maka tidak perlu lagi memberikan sanksi.<sup>48</sup>

#### **O. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika akan memberikan sanksi fisik**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ketika akan memberikan atau menjatuhkan sanksi kepada anak, di antaranya:

1. Sanksi itu bisa dilaksanakan jika cara lain sudah tidak mempan lagi untuk anak-anak. Seorang periwayat hadis meriwayatkan, “Aku mengeluhkan anakku kepada Musa bin Ja’far as, Imam menasihati, ‘Anakmu tidak boleh dipukul. Lebih baik jauhilah, tapi jangan terlalu lama!’. Jadi dalam mendidik anak harus mengutamakan pendekatan-pendekatan yang lain sebelum menggunakan hukuman fisik. Hukuman fisik itu adalah alternatif terakhir setelah melalui berbagai proses yang lain.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 168-169.

<sup>48</sup> Ahamad subandi dan Salman fadhullah (terj), *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-huda, 2006) hlm. 351

2. Dan jika memang sanksi atau hukuman fisik harus diberlakukan maka lakukanlah secara tidak serampangan. Hamad bin Utsman mengatakan, “Aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang cara mendidik anak atau budak berapa kalikah aku boleh memukulnya? Beliau menjawab, ‘Lima atau enam, dan lakukanlah dengan lembut!’”. Jika memang hukuman atau sanksi itu harus diberikan kepada anak-anak berikanlah sehati-hati mungkin. Jika cukup jera dengan tangan, janganlah gunakan kayu, dan kalau dengan kayu sudah memadai hindarilah cambukan.
3. Sanksi atau hukuman fisik juga jangan sampai mendatangkan hukuman lain terhadap yang memberikan sanksi seperti kisas atau diat. Jika si anak yang dipukul sampai meninggal maka yang memukul harus dikisas atau membayar diat. Kalau akibat pukulan mengakibatkan salah satu anggota badan si anak menjadi rusak, maka si pelaku harus membayar dendanya.
4. Jangan menjatuhkan sanksi atau hukuman terhadap anak-anak ketika sedang emosi, karena mungkin saja akan melewati batas.
5. Jatuhkan sanksi atau hukuman secara tepat, jangan melewati ambang batas, jangan lebih keras dari hukuman terhadap dosa. Kalau lebih keras dari hukuman dosa, efek negatifnya adalah anak-anak akan mengalami kerusakan mental, memberontak dan putus asa. Seseorang menemui Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah keluargaku menentang perintahku, dengan apa aku hukum mereka?” Rasulullah menjawab, “Maafkanlah mereka”. Orang itu mengulangi pertanyaannya sampai ketiga kalinya lantas Rasulullah saw menjawab, “Kalau



memang harus dihukum berikan sekadar dosanya dan hindari memukul wajah”.

6. Sanksi atau hukuman fisik jangan terlalu ringan sehingga anak-anak semakin berani melakukan pelanggaran.
7. Sanksi atau hukuman itu diberikan untuk anak-anak yang melanggar dan mereka mengetahui itu salah. Menjatuhkan sanksi terhadap anak-anak yang belum mengerti sangatlah tidak *fair* dan salah kaprah.
8. Jelaskan kepada anak mengapa mereka mendapatkan sanksi atau hukuman seperti itu, supaya mereka mengambil pelajaran dan kemudian meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Dan lebih baik dilakukan langsung begitu mereka selesai melakukan perbuatan buruk.
9. Sanksi atau hukuman juga sebisa mungkin dipandang oleh anak-anak sebagai sebuah cara untuk memperbaiki diri mereka. Jangan sampai anak-anak mempersepsinya sebagai pembalasan dendam dari orangtua mereka.
10. Jangan terlalu sering memberikan sanksi atau hukuman karena nanti akan dianggap biasa oleh anak-anak.<sup>49</sup>

#### **P. Corak hukuman (sanksi)**

1. Bersikap jelas, sebelumnya berikan peringatan yang jelas tentang hukuman atau sanksi apa yang mungkin akan mereka terima. Jika tidak dijelaskan sebelumnya, lebih baik membiarkan peristiwa itu berlalu dan menjelaskan aturannya untuk masa yang akan datang.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 362 - 365

2. Bersikaplah jujur dan adil, pastikan hukuman atau sanksi itu sesuai dengan pelanggaran dan masuk akal, cocok, serta proporsional. Jika memungkinkan, terlebih dahulu disepakati dengan anak Anda tentang jenis hukumannya.
3. Bersikaplah sensitif, harus ada kejelasan bahwa yang tidak diterima itu adalah perbuatannya dan bukan pribadinya.
4. Segera, terapkan hukuman atau sanksi sesegera mungkin setelah peristiwa terjadi dan selesaikan dengan cepat.
5. Bersikaplah belas kasih, lupakan peristiwa itu ketika hukuman atau sanksi telah selesai dilaksanakan, dan perlihatkan kembali bahwa Anda tetap mencintainya.
6. Anda harus fokus, pada saat bersamaan Anda jangan member komentar kritis tentang perbuatannya yang lain, harus tetap fokus terhadap masalah yang sedang terjadi.
7. Anda harus tegas, terapkan hukuman atau sanksi secara tegas, dengan begitu dia tahu apa yang diharapkan.<sup>50</sup>

#### **Q. Cara memberikan tanggung jawab kepada anak**

Adapun cara memberikan tanggung jawab kepada anak, secara garis besar terbagi kepada 5 macam perkara, yaitu:

- a. Tentukan batasan yang jelas. Rumah anda adalah pengenalan pertama anak anda pada cara kerja di dunia.. Rumah merupakan suatu dunia dalam bentuk kecil, suatu masyarakat kecil. Dengan memberikan batas kepada anak Anda di rumah, berarti Anda mengajarkan bahwa aturan, hukum, dan larangan berlaku di

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 170-171.

mana pun. Aturan itu seharusnya ditetapkan dengan jelas dan sesingkat mungkin sehingga anak Anda dapat mengerti dan mengingatnya. Anak harus mengetahui di mana aturan digariskan dan bahwa konsekuensi negatif akan berlaku. Sebaliknya orang tua atau guru penting untuk memberikan kepada anak konsekuensi positif, jika ia tetap mematuhi aturan. Konsekuensi positif adalah berbagai cara, yaitu dengan memberikan imbalan, dan mendorong tingkah laku anak yang baik.

- b. Berilah konsekuensi dengan segera. Tingkah laku manusia sulit ditebak dan sulit diawasi, dan ini terutama berlaku pada anak-anak, namun kita dapat mengandalkan hal-hal tertentu. Misalnya, kita tahu bahwa konsekuensi berlaku dengan sangat baik ketika segera diberikan setelah suatu tindakan dilakukan. Konsekuensi positif, seperti imbalan, paling efektif ketika dengan segera diberikan setelah tindakan yang baik dilakukan. Segera berikan kata-kata pujian kepada anak anda. Perkataan seperti “Engkau telah mengerjakan PR-mu dengan baik” atau “Saya bangga karena engkau tidak berbohong” membantu tindakan yang baik semacam ini di masa mendatang. Dengan segera memberikan konsekuensi kepada anak anda atas tindakannya, anda lebih mungkin untuk mendorong tingkah lakunya yang baik dan mengurangi tingkah lakunya yang buruk di kemudian hari.
- c. Tindak lanjuti. Mana pun cara yang Anda pilih untuk mengajarkan disiplin kepada anak Anda, Anda harus melanjutkannya. Terlepas dari apakah Anda member imbalan kepada anak atas kelakuannya yang baik atau konsekuensi negatif atas perlakuan yang tidak baik, lakukan apa yang menurut Anda akan Anda lakukan.

Jika anak anda berusia di bawah dua tahun, anda dapat menindaklanjuti dengan menggunakan teknik pengabaian atas kelakuannya yang tidak baik, seperti melampiaskan kemarahan. Ajarkan anak anda untuk menghormati perkataan anda dengan selalu menindaklanjuti, maka mereka akan memperhatikan anda serta punya rasa hormat yang lebih besar di masa mendatang.

- d. Konsistenlah. Disiplin tidak mungkin terlaksana tanpa konsistensi. Anak-anak mempelajari apakah kelakuan mereka baik atau tidak baik seperti tanggapan orang tua atas tingkah laku mereka dengan konsekuensi positif atau negatif. Setiap saat anak anda memperlihatkan kelakuan yang pantas atau tidak pantas, berilah imbalan kepadanya dalam berbagai bentuk. Sementara itu, setiap kali anak anda memperlihatkan tingkah laku yang buruk atau tidak sepatutnya, pastikan ia memperoleh konsekuensi negatif. Anak anda mungkin akan mencoba sampai batas mana Anda menanggapi tingkah lakunya secara konsisten. Untuk mengawasi tingkahlaku anak, anda harus tahu akan tingkah lakunya yang baik dan yang buruk, dan anda harus tetap mendorong yang baik dan mengurangi yang buruk.
- e. Berikanlah imbalan dengan segera. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang mendapat imbalan. Ini adalah hal yang sederhana. Bila Anda menginginkan seorang anak melakukan hal yang baik, Anda harus menghargai usahanya. Dan imbalan terbaik adalah segera diberikan setelah dilakukan tingkah laku yang sepatutnya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Dawn Lighter, *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) . hlm. 68- 72.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis, Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji hipotesis, tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Salo Kecamatan Salo. Pemilihan tempat berdasarkan atas pertimbangan kondisi serta karakteristik telah diketahui oleh peneliti. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April 2010 sampai dengan tanggal 4 Mei 2010.

##### **B. Desain Penelitian**

Metode desain yang digunakan adalah *The static group comparison (Randomized control-group only design)*. Sejumlah subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan tertentu dalam waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama.<sup>1</sup> Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data hasil pretes yang diambil dari hasil prestasi siswa pada semester 1 untuk melihat kemampuan awal siswa dan postes yang diambil dari hasil tes yang dilakukan pada akhir kegiatan eksperimen. Kemudian data tersebut diolah melalui perhitungan statistik.

Penelitian eksperimen mencoba untuk meneliti ada tidaknya pengaruh yang signifikan dalam penelitian, dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol tidak menerima perlakuan.

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 2008) hlm. 117.

Dapat juga dikatakan penelitian eksperimen adalah suatu penelitian yang mencari hubungan kausalitas antara dua variabel atau lebih melalui tindakan memanipulasi variabel penyebabnya. Kelas eksperimen diberi perlakuan pemberian penghargaan dan sanksi dalam proses pembelajaran berlangsung dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan yang sama.

Penelitian ini mengambil data dari proses pembelajaran sebanyak 18 kali pertemuan dan dilakukan oleh guru bahasa Arab yang bersangkutan dan pada tanggal 3 -4 Juni 2010 diadakan tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan eksperimen.

Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara rambang menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu dalam jangka tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan.

Bagan desain dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel

		Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen Group		$T_1$	$X_a(P)$ $X_b(S)$	$T_2$
Kontrol Group		$T_1$		$T_2$

Prosedur :

1. Pilih sejumlah subjek dari suatu populasi secara acak.
2. Kelompokkan subjek tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak.
3. Pertahankan agar kondisi-kondisi bagi kedua kelompok itu tetap sama, kecuali satu hal yaitu kelompok eksperimen dikenai variabel eksperimental X.
4. Kenakan test  $T_2$ , yaitu variabel tergantung kepada kedua kelompok itu.
5. Hitung mean masing-masing kelompok, dan cari perbedaan antara dua mean tersebut.
6. Terapkan test statistik tertentu untuk menguji apakah perbedaan itu signifikan, yaitu cukup besar untuk menolak hipotesis nol.<sup>2</sup>

Prosedur adalah langkah-langkah atau acuan yang dibuat oleh peneliti, ketika hendak melakukan proses penelitian eksperimen tersebut. Prosedur ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dimana dalam prosedur ini dijelaskan berbagai jenis penghargaan dan sanksi yang dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

---

<sup>2</sup> *Ibid, hal. 104*

### C. Prosedur Penelitian

**TABEL 3.1 PROSEDUR PENELITIAN**

N O	TANGGAL PENELITIAN	KLS	JENIS KEGIATAN	MATERI	JENIS PENGHARGAAN DAN SAKSI	DIBERIKAN	WAKTU	KET
1	15- 01-2010 22- 01- 2010	II A IIB	PRE TES	ISTIMA' DAN HIWAR TENTANG : للغة العربية : DENGAN STRUTKUR KALIMAT, + ضمير = ,	- UCAPAN TERIMA KASIH - MEMBERIKAN NILAI BAGUS BAGI SISWA YANG D APT MENJAWAB - MARAH, MENGOMEL- NGOMEL DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL INDIVIDUAL  INDIVIDUAL	5 MENIT 10 MENIT  25 MENIT	NILAI DIAMBIL DARI HASIL RAPOR SEMESTE R SATU
2	22 – 01 – 2010 20- 01 – 2010	II A II B		QIRA'AH DAN INSYA' MUWAJJAH TENTANG : نتعلم اللغة العربية DENGAN STRUKTUR KALIMAT DASAR ضمير : , , +	- MEMBERIKAN NILAI BAGUS SISWA YANG DAPAT MEMBACA DAN MENULIS KARANGAN DENGAN TEPAT DAN BENAR - MARAH DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL  INDIVIUDAL	10 MENIT  25 MENIT	
3	29-01-2010 05 – 02 - 2010	II A II B		ISTIMA' DAN HIWAR TENTANG : اليومية DENGAN STRUKTUR KALIMAT DASAR + ضمير = هو, هي,	- UCAPAN TERIMA KASIH - MEMBERIKAN NILAI BAGI SISWA YANG DAPAT MENJAWAB - MARAH DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL INDIVIDUAL  INDIVIDUAL	2 MENIT 10 MENIT  25 MENIT	



4	05 – 02 – 2011 12 – 02 - 2010	IIA II B		QIRA'AH DAN INSYA' MUWAJJAH TENTANG : الذهاب الى المدرسة من الا عامل اليومية DENGAN STRUKTUR KALIMAT ضميمير = هو, هي, Dasar	- MEMBERIKAN NILAI BAGI SISWA YANG DAPAT MEMBACA DAN MENULIS KARANGAN DENGAN TEPAT DAN BENBAR	INDIVIDUAL	10 MENIT	
					- MARAH, MENGOMEL DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL	25 MENIT	
5	12 -02 – 2010 19 – 02 – 2010	II A II B		ISTIMA' DAN HIWAR TENTANG : الذهاب الى المدرسة DENGAN STRUTKUR KALIMAT, = فعلية	- MEMBERIKAN NILAI BAGI SISWA YANG DAPAT MENJAWAB PERTANYAAN DENGAN TEPAT	INDIVIDUAL	10 MENIT	
					- MARAH DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL	25 MENIT	
6	19- 02 – 2010 05 03 – 2010	II A II B		QIRA'AH DAN INSYA' MUWAJJAH TENTANG : الذهاب الى المدرسة DENGAN STRUKTUR KALIMAT Dasar, = جملة فعلية	- MEMBERIKAN NILAI BAGI SISWA YANG DAPAT MEMBACA DAN MENULIS KARANGAN DENGAN TEPAT DAN BENAR	INDIVIDUAL	10 MENIT	
					- BERDIRI BAGI SISWA YANG RIBUT	INDIVIDUAL	25 MENIT	
7	25 – 02 – 2010 12 – 03 – 2010	II A II B		ISTIMA' DAN HIWAR TENTANG : كيف نتوضاء DENGAN STRUTKUR KALIMAT, +	- UCAPAN TERIMA KASIH	INDIVIDUAL	10 MENIT	
					- MARAH, MENGOMEL DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL	25 MENIT	

8	11 – 03 -2010 19 – 03 - 2010	II A II B		QIRA'AH DAN INSYA' MUWAJJAH TENTANG : كيف نتوضاء DENGAN STRUKTUR KALIMAT DASAR + مفعول به +	- MEMBERIKAN NILAI BAGI SISWA YANG DAPAT MENJAWAB PERTANYAAN DENGAN TEPAT - MARAH DAN MENGALIHKAN PERHATIAN	INDIVIDUAL  INDIVIDUAL	10 MENIT  25 MENIT	
9	29 – 04 - 2010	IIA	EKSPERIMEN UNTUK KESELURUHAN (YANG KELAS KONTROL)	ISTIMA' TENTANG كيف نتوضاء DENGAN MENGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : + + HIWAR : TENTANG كيف نتوضاء DENGAN MENGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR : + +	-		20 – 25 MENIT  5 MENIT	
10	06 – 05 - 2010	II A		QIRA'AH TENTANG كيف نتوضاء DENGAN MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : + ( ضمير )  INSYA' MUWAJJAH YANG BERKAITAN DENGAN : كيف نصل YANG TELAH DI PISAHKAN DAN STRUKTUR KALIMAT YANG TELAH DIPELAJARI.			25 MENIT  10 – 15 MENIT	
11	20- 05 -2010	II A		ISTIMA' : TENTANG DENGAN MENGUNAKAN 20 – 25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - - HIWAR : TENTANG DENGAN			25 MENIT	

				MENGGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - -			7 MENIT	
12	27- 05 – 2010	II A		QIRA' : TENTANG DENGAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - - INSYA' MUWAJIAH DENGAN MENGGUNAKAN STRUTUR KALIMAT YANG TELAH DISIAPKAN	-		20 MENIT  10- 15 MENIT	
13	03 – 06 2010	II A	POST TEST		-	SEMUA ANGGOTA KELAS	40 MENIT	
14	30 – 04 – 2010	II B		ISTIMA' TENTANG كيف نصلي DENGAN MENGGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : + + HIWAR : TENTANG كيف نصلي DENGAN MENGGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRKTUR KALIMAT DASAR : + ضمير نحن +	<ul style="list-style-type: none"> <li>- MEMBERIKAN KATA-KATA PUJIAN : KAMU BAGUS , KAMU BERBAKAT, KAMU CAKAP</li> <li>- MEMBERIKANM NILAI ATAS USAHA-USAHA YANG DILAKUKAN</li> <li>- MEMBERIKAN PERHATIAN</li> <li>- SENYUMAN</li> <li>- UCAPAN TERIMA KASIH</li> <li>- MENGALIHKAN PERHATIAN</li> <li>- MARAH DAN MELAKSANAKAN DISIPLIN</li> </ul>	INDIVIDUAL  INDIVIDUAL  INDIVIDUAL  INDIVIDUAL INDIVIDUAL INDIVIDUAL  INDIVIDUAL	20 -25 MENIT  1-2 MENIT  10 MENIT  15 MENIT 5 MENIT  10 MENIT	

15	07 – 05 - 2010	II B	KELAS EKSPRIMEN	<p>QIRA'AH TENTANG كيف نصلي DENGAN MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : + ( ضمير )</p> <p>INSYA' MUWAJJAH YANG BERKAITAN DENGAN : كيف نصل YANG TELAH DI PISAHKAN DAN STRUKTUR KALIMAT YANG TELAH DIPELAJARI.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- MEMBERIKAN KATA-KATA PUJIAN : KAMU ANAK RAJIN DAN TEKUN, KAMU BAGUS KARENA TELAH BERHASIL MELAKSANAKAN TUGAS INI DENGAN BAIK</li> <li>- MENDO'AKAN ANAK DIDIKNYA</li> <li>- MEMBERIKAN NILA ATAS USAHA-USAHA YANG DILAKUKANNYA</li> <li>- GURU MENGANGUK-ANGGUK TANDA SENANG</li> <li>- MENGUCAPKAN TERIMA KASIH</li> <li>- MENAMPAKAN KEMARAHAN DENGAN MUKA YANG CEMBERUT DAN MUKA MASAM</li> <li>- BERDIRI DI DEPAN KELAS</li> <li>- MENCATAT PRILAKU ANAK YANG MENYIMPANG DALAM CATATAN PRILAKU</li> </ul>	INDIVIDUAL	5 MENIT	
							7 MENIT	
						INDIVIDUAL	10 MENIT	
						INDIVIDUAL	5 MENIT	
						INDIVIDUAL	2 MENIT	
						INDIVIDUAL	5 MENIT	
						INDIVIDUAL	25 MENIT	
						INDIVIDUAL	20 MENIT	
						INDIVIDUAL	8 MENIT	

16	14 – 05 – 2010	II B		<p>ISTIMA' : TENTANG DENGAN MENGGUNAKAN 20 – 25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - -</p> <p>HIWAR : TENTANG DENGAN MENGGUNAKAN 20 -25 MUFRADAT BARU, DAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - -</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- MEMBERIKAN KATA PUJIAN : JAWABAN YANG KAMU BERIKAN BAIK SEKALI, SEMOGA ALLAH MEMBERKATIMU</li> <li>- MARAH, MENGOMEL-NGOMEL SERTA MENGALIHKAN PERHARTIAN KEPADA ANAK</li> <li>- BERDIRI DI DEPAN KELAS</li> <li>- MEMBERIKAN SENYUMAN KEPADA ANAK YANG MAU MERUBAH KEBIASAAN RIBUTNTYA DI DALAM KELAS</li> <li>- MENDOAKAN ANAK</li> <li>- GURU MENANGGUNG-ANGGUK TANPA SENANG</li> <li>- MENGALIHKAN PERHATIAN</li> <li>- MARAH DAN MELAKSANAKAN DISIPLIN</li> </ul>	<p>INDIVIDUAL</p> <p>INDIVIDUAL</p> <p>INDIVIDUAL</p> <p>SECARA KESELURUHAN</p> <p>INDIVIDUAL</p> <p>INDIVIDUAL</p>	<p>1-5 MENIT</p> <p>25 MENIT</p> <p>20 MENIT</p> <p>5 MENIT</p> <p>5 MENIT</p> <p>5 MENIT</p> <p>2 MENIT</p> <p>5 MENIT</p>	NILAI DI AMBIL SETELAH MELAKUKAN POST TES
17	21- 05 – 2010	II B		<p>QIRA' AH : TENTANG DENGAN STRUKTUR KALIMAT DASAR YANG TERDIRI DARI : - - -</p> <p>INSYA' MUWAJJAH DENGAN MENGGUNAKAN STRUTUR KALIMAT YANG TELAH DISIAPKAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- MEMBERIKAN KATA PUJIAN : KAMU TELAH BERHASIL MEMBACA DENGAN TEPAT DAN BENAR, SEMOGA ALLAH MEMBERKATIMU</li> <li>- MEMBERIKAN POINT BONUS KEPADA ANAK YANG TELAH BERHASIL MENJAWAB SOAL KUIS TENTANG</li> <li>- MEMBERIKAN HADIAH</li> </ul>	<p>INDIVIUDAL</p> <p>INDIVIUDAL</p> <p>INDIVIUDAL</p>	<p>5 MENIT</p> <p>15 MENIT</p> <p>25 MENIT</p>	

					<p>BERUPA BUKU DAN PENA KEPADA ANAK YANG TELAH BERHASIL MENGHAFAL DENGAN TEPAT DAN LANCAR</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- MENDOAKAN ANAK</li> <li>- MENEPUK PUNDAK ANAK YANG TELAH BERHASIL MENERJAKAN TUGASNYA DENGAN BAIK</li> <li>- MEMBERIKAN NILAI ATAS USAHA-USAHA YANG TELAH DILAKUKAN</li> <li>- MENCATAT PRILAKU ANAK DALAM CATATAN PRILAKU</li> </ul>	<p>KEPADA 10 ORANG ANAK</p> <p>KESELURUH AN INDIVIUDAL INDIVIUDAL</p>	<p>5 MENIT</p> <p>1 MENIT</p> <p>10 MENIT</p> <p>5 MENIT</p>	
18	04 – 06 – 2010	II B	POST TEST			KESELURUH AN ANGGOTA KELAS	40 MENIT	

#### **D. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah sesuatu yang dapat membentuk, atau merubah sesuatu yang lain, atau daya yang menyebabkan sesuatu terjadi. Penghargaan dalam pendidikan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, sebagai konsekuensi karena peserta didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu peserta didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar anak didik terdorong mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya. Sementara Sanksi dalam pendidikan merupakan konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik, karena peserta didik telah melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu berupa rasa sakit baik secara psikis maupun fisik, dengan tujuan untuk mencegah dan mengekang mereka agar tidak mengulangi perilaku negatif. Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan prestasi belajar, ialah penguasaan pengetahuan keterampilan melalui hasil tes.
2. Hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah skor yang didapat siswa setelah melakukan post tes.

## **E. Rencana Pembelajaran**

### **a. Rencana pembelajaran**

Rencana pembelajaran yang akan dieksperimenkan dalam mata pelajaran bahasa Arab berkaitan dengan tema كيف نصلي , tentang + +  
ادوات الجرّ, dan tema tentang dari 1 – 10, 11 – 19, 20 – 100. masing-masing dari tema tersebut dibagi dalam 4 kemahiran bahasa di antaranya: Istima', Hiwar, Qira'ah dan Insha' Muwajjah.

### **b. Tes hasil Belajar**

Lembaran soal yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh siswa adalah Tes dalam bentuk objektif dengan jumlah 25 item soal. Penentuan skor yaitu dengan ketentuan setiap jawaban yang benar diberi skor 4, pengecoh skor 3, dan seterusnya berbeda sesuai tingkat kesulitan soal.

Sebelum tes diberikan pada siswa sebagai sampel penelitian maka dilakukan uji coba. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas tes. Setelah itu dilakukan uji coba dan direvisi sesuai dengan persyaratan dan ketentuan validitas tes.

Uji coba instrumen tes untuk mengetahui hasil belajar valid atau tidak dilakukan kepada siswa kelas II A semester II dengan jumlah pengikut tes sebanyak 15 orang. Dipilihnya siswa semester II A ini sebagai pengikut tes uji coba karena kemampuan mereka sama, dan telah melalui uji normalitas dan homogenitas subjek penelitian. Jumlah soal yang diujicobakan sebanyak 25 item.



Adapun langkah-langkah pembuatan instrumen tes yaitu :

- a. Membuat kisi-kisi soal tes.
- b. Menyusun tes sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat dan memberikan skor masing-masing soal tes.
- c. Memvalidasi soal tes melalui validator dengan memakai lembar validasi.
- d. Sebelum tes dipakai, terlebih dahulu diujicobakan pada kelas lain yang kemampuannya setara.
- e. Menganalisis soal uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas butir soal tes.

## **F. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Penggunaan instrumen yang tepat sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hasil penelitian. Sebaliknya penggunaan instrumen yang kurang tepat dan kualitas instrumen yang tidak baik akan menghasilkan penelitian yang kurang berkualitas. Bahkan hasil penelitian yang kurang baik dapat memberikan informasi yang menyesatkan masyarakat.<sup>3</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Tes berbentuk Objektif dengan 4 opsi pilihan dengan jumlah soal sebanyak 25 item. Instrumen hasil belajar disusun berdasarkan Silabus dari materi yang dieksperimentasikan. Adapun tes yang telah diuji cobakan telah mengacu kepada Validitas, Reabilitas, Daya Pembeda, serta Tingkat Kesukaran soal. Adapun alokasi waktu yang dihabiskan untuk melakukan tes (mengambil *Posttes*) ini  $\pm$  40 menit. Soal tes diisi oleh siswa yang bersangkutan pada saat jam belajar berlangsung dan tidak boleh dibawa pulang. Adapun instrumen penelitian untuk memperoleh hasil *Pretes* diambil secara

---

<sup>3</sup> Hartono, *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*, (Bandung: Nusa Media, 2010) hlm. 73

dokumentasi dari nilai Rapor siswa pada semester 1. Sementara itu instrumen penelitian untuk memperoleh hasil Postes diambil menggunakan Tes.

## G. Validitas Instrumen Penelitian

### Validitas Butir Soal

Suatu soal dikatakan valid apabila soal-soal tersebut mengukur apa yang semestinya diukur. Validitas instrumen penelitian baik dalam bentuk tes, angket atau observasi dapat diketahui dengan melakukan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan skor totalnya. Hal ini bisa dilakukan dengan korelasi *Product Moment*.<sup>4</sup> Rumus yang dapat digunakan dengan menggunakan nilai asli adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r : Koefisien validitas

n : Banyaknya siswa

x : Skor item

y : Skor total, dimana  $y = x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_5 + x_6$

Setelah setiap butir instrumen dihitung besarnya koefisien korelasi dengan skor total totalnya, maka langkah selanjutnya adalah menghitung uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 85

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi hasil r hitung

n = Jumlah Responden

## H. Reabilitas Instrumen Penelitian

### Reliabilitas

Reliabilitas atau keajegan suatu tes merupakan ukuran yang menyatakan tingkat kekonsistenan tes itu, artinya tes itu memiliki keandalan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam jangka waktu yang relatif lama.<sup>5</sup> Reliabilitas mengacu pada instrumen yang dianggap dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun teknik untuk menghitung reliabilitas tes ini digunakan dengan rumus *Spearman Brown*, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Koefisien reliabilitas internal seluruh item

$r_b$  : Korelasi antara belahan ganjil genap atau awal akhir <sup>6</sup>

## I. Daya Pembeda instrumen penelitian

### Daya pembeda

Daya pembeda adalah angka yang menunjukkan perbedaan kelompok tinggi dengan kelompok rendah. Untuk menghitung indeks daya pembeda caranya yaitu data diurutkan dari nilai tertinggi sampai terendah, kemudian diambil 27% dari kelompok yang

---

<sup>5</sup> Dalam Tesis Annisa Dalam Tesis Annisa Kurniati, *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Perkuliahan Telaah Materi MTK Terhadap Kemampuan dan Sikap Mahasiswa MTK FTK UIN Suska Riau*, (UNP Padang, 2011), hlm. 51

<sup>6</sup> Hartono, *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 111

mendapat nilai tinggi dan 27% dari kelompok yang mendapat nilai rendah. Menentukan daya pembeda soal dengan rumus:

$$DP = \frac{Sa - Sb}{I}$$

Keterangan :

DP : daya pembeda

Sa : jumlah skor kelompok atas

Sb : jumlah skor kelompok bawah

I : jumlah skor ideal.<sup>7</sup>

Ebel (1979) menyarankan kriteria evaluasi indeks diskriminasi dibagi dalam empat kategori, seperti yang tertulis dibuku Hartono (*Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*) sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 2 Indeks Diskriminasi atau Daya Pembeda Soal

Indeks Diskriminasi	Evaluasi
Lebih dari 0,40	Bagus sekali
0,30 – 0,39	Bagus tapi perlu peningkatan
0,20 – 0,29	Belum memuaskan & perlu diperbaiki
Kurang dari 0,20	Jelek dan harus dibuang

## J. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah suatu soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang atau sukar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat digunakan rumus yaitu:

---

<sup>7</sup> Dalam Tesis Annisa Kurniati, *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Perkuliahan Telaah Materi MTK Terhadap Kemampuan dan Sikap Mahasiswa MTK FTK UIN Suska Riau*, (UNP Padang, 2011), hlm. 52

$$IK = \frac{S_A + S_B}{I_A + I_B}$$

Keterangan:

$I_k$  : Indeks Kesukaran

$S_A$  : Jumlah skor kelompok atas

$S_B$  : Jumlah skor kelompok bawah

$I_A$  : Jumlah skor ideal yang dapat diperoleh kelompok atas

$I_B$  : Jumlah skor ideal yang dapat diperoleh kelompok bawah

**Tabel 3. 3 Kriteria Indeks Kesukaran**

Besarnya IK	Interpretasi
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah

Sudjana (1999: 139)<sup>8</sup>

## K. Populasi dan Sampel

### c. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 77 orang (39 laki-laki dan 38 perempuan) yang tersebar pada 2 kelas. Dari populasi tersebut dilakukan penarikan sampling, mengingat karena keterbatasan atau ketidakmampuan peneliti mengungkap data semuanya.

### d. Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan pada dua 2 kelas, yaitu II A, dan II B yang dipilih dengan memakai metode *experiment* yaitu menetapkan dua kelas sebagai objek penelitian tanpa mengadakan kelas baru tetapi cukup pada kelas yang sudah ada sebagai kelas

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 53

kontrol dan kelas eksperimen. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memperoleh perlakuan penelitian. Sampel secara keseluruhan mempunyai sifat atau karakteristik yang sama dengan sifat atau karakteristik populasi.<sup>9</sup> Adapun jenis pendekatan *sampling* dalam penelitian ini berupa pendekatan acak, karena seluruh anggota populasi berkesempatan sama untuk menjadi anggota sampel. Kemudian dilakukan undian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di mana kelas II A terpilih sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan penghargaan dan sanksi, sementara kelas II B adalah kelas eksperimen yang diberikan penghargaan dan sanksi. Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang siswa.

#### **L. Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah proses dan metode dalam pengumpulan data dan analisisnya. Data penelitian ini, adalah penelitian kuantitatif, yang sering diterjemahkan secara sederhana dengan “penelitian berangka”. Di mana teknik analisis datanya menggunakan jasa statistik. Proses awal pengumpulan datanya dilakukan berdasarkan teknik *Sampling*, meskipun dalam tahap tertentu dapat pula diaplikasikan pada penelitian kualitatif. Kemudian pelaksanaan pencarian datanya menggunakan metode Tes.

#### **M. Teknik Analisis Data**

Setelah data penelitian telah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang didapatkannya di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data melalui jalur tes. Kemudian hasil tersebut, diolah dengan menggunakan data statistik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data lewat statistik, adalah Tes “t” dengan program *SPSS 16*. Tes “t” adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kumia Kalam Semesta, 2003) hlm. 36

tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua *mean* sampel dari dua variabel yang dikomparatifkan.<sup>10</sup> Sementara menurut Sudiyono, Tes “t” sebagai salah satu teknik analisis komparasional bivariat harus disesuaikan dengan keadaan sampel yang sedang kita selidiki (sedang dicari perbedaan Mean-nya).<sup>11</sup> Meskipun demikian, uji tes “t” dapat juga digunakan untuk mencari ada atau tidak pengaruh positif dari dua variabel, yang dapat dilihat dari *Paired Samples Correlations* yang signifikan. Jenis data penelitian yang bisa dianalisis dengan menggunakan tes “t” adalah jenis data ratio dan data interval. Berdasarkan keadaan sampelnya, tes “t” yang digunakan adalah Tes “t” untuk sampel kecil ( $N < 30$ ) yang berkorelasi.

Teknik analisis tes “t” untuk sampel-sampel yang berkorelasi pada analisis ini adalah nilai atau skor dari kedua sampel diambil dari subjek yang sama atau dapat juga diambil dari subjek yang berbeda namun harus memiliki karakteristik yang sama. Jadi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen harus memiliki karakteristik (salah satunya memiliki IQ) yang sama, setelah Pretes dan Postes dilaksanakan dan ternyata ada perbedaan, maka perbedaan itu bukan disebabkan oleh kemampuan yang berbeda tapi disebabkan oleh metode yang tidak sama.

---

<sup>10</sup> Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 178

<sup>11</sup> Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.286

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas tentang pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa di MTS Darul Falah Salo. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Kemudian hasil tersebut, diolah dengan menggunakan data statistik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data lewat statistik, adalah Tes "t" dengan program SPSS 16. Adapun data yang diperoleh di lapangan dengan frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Hasil Frekuensi Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode/ Teknik Pemberian Penghargaan untuk Kelas Eksperimen**

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	Ayu Lestari	65	70
2	Abdul Hafiz	75	85
3	Annisa	85	90
4	Devi Yulianti	70	75
5	Daruzaman	90	90
6	Habibah	75	85
7	Khairunnas	70	75
8	Kimahadi	75	75
9	M. Al-apis	65	70
10	Nuzul	65	70
11	Nurfitri Ibna	85	90
12	Ofia Anggraini	75	80
13	Pikil	65	70
14	Ruziana	70	75
15	Raudatul Jannah	80	85
16	Rosmaya	70	80
17	Sari Tamala	65	70
18	Susi Susanti	70	75
19	Sulfi	75	80
20	Sarah Nursoleha	70	80
21	Tito Aminullah	65	70
22	Zulafrianti	70	75
23	Zulalfian Hidayat	85	90
24	Zaki Abdul H	70	75
25	Yudi Supri B	70	75



**Tabel 4. 2 Hasil Frekuensi Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode/ Teknik Pemberian Sanksi untuk Kelas Eksperimen**

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest
1	Ayu Lestari	65	65
2	Abdul Hafiz	75	70
3	Annisa	85	70
4	Devi Yulianti	70	65
5	Daruzaman	90	70
6	Habibah	75	70
7	Khairunnas	70	70
8	Kimahadi	75	70
9	M. Al-apis	65	70
10	Nuzul	65	65
11	Nurfitri Ibna	85	65
12	Olfa Anggraini	75	65
13	Pikil	65	65
14	Ruziana	70	65
15	Raudatul Jannah	80	70
16	Rosmaya	70	70
17	Sari Tamala	65	65
18	Susi Susanti	70	75
19	Sulfi	75	70
20	Sarah Nursoleha	70	80
21	Tito Aminullah	65	70
22	Zulafrianti	70	65
23	Zulalfian Hidayat	85	65
24	Zaki Abdul H	70	70
25	Yudi Supri B	70	70

## **B. Analisis Data**

Dari hasil 2 frekuensi prestasi belajar siswa di atas dengan menggunakan metode atau teknik pemberian penghargaan dan sanksi, akan diproses melalui analisis statistik dengan tes “t” dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS.
- b. Entri data, buat data baru dengan memasukkan data.
- c. Lakukan analisis data dengan langkah-langkah berikut:

1. Pilih analyze pada menu kemudian pilih Compare Mean dan klik Paired-Sample T

Test.

2. Masukkan kedua variabel yang akan dianalisis.

3. Tekan OK sehingga akan tampil out put SPSS.

Dari hasil frekuensi tabel tentang pengaruh hubungan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa yang diolah dengan menggunakan program *SPSS 16* akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Adapun pengolahan data penelitian ini dengan uji tes "t". Dan cara memberikan interpretasi terhadap  $t_0$  adalah dengan merumuskan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak ada perbedaan. Setelah itu mencari df atau db, lalu dengan besarnya df atau db tersebut berkonsultasi pada nilai "t" hasilnya disebut  $t_{\text{tabel}}$  ( $t_t$ ). Selanjutnya bandingkan  $t_0$  dengan  $t_t$  dengan ketentuan:

1. Bila  $t_0$  sama dengan atau lebih besar dari  $t_t$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti ada perbedaan yang signifikan.
2. Bila  $t_0$  lebih kecil dari  $t_t$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Mengenai ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa, bisa dilihat *Paired Samples Correlations* yang signifikan. Dengan pengambilan keputusan di dasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu: a) jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan. b) jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan, yang dapat dilihat dari uji t dibawah ini:

T-TEST PAIRS=penghargaan sanksi WITH pretest pretest (PAIRED)  
/CRITERIA=CI(.9500)

/MISSING=ANALYSIS.

**Tabel 4. 3 tentang Pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa untuk kelas Eksperimen**

**Tabel 4. 3.1 Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	penghargaan	78.20	25	7.053	1.411
	Pretest	72.80	25	7.228	1.446
Pair 2	Sanksi	68.00	25	2.500	.500
	Pretest	72.80	25	7.228	1.446

**Tabel 4.3.2 Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	penghargaan & pretest	25	.941	.000
Pair 2	sanksi & pretest	25	.150	.475

**Tabel 4.3.3 Paired Samples Test**

		Pair 1	Pair 2
		penghargaan - pretest	sanksi – pretest
Paired Differences	Mean	5.400	-4.800
	Std. Deviation	2.466	7.286
	Std. Error Mean	.493	1.457
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	4.382	-7.807
	Upper	6.418	-1.793
T		10.947	-3.294
Df		24	24
Sig. (2-tailed)		.000	.003

### Analisis Out put SPSS

1. Out put Paried Samples Statistic menampilkan mean pemberian penghargaan yang Pretes sebanyak 72.80 dan Posttes sebanyak 78.20. Adapun mean pemberian sanksi yang Pretes 72.80 dan Posttes sebanyak 68.00. sedangkan N untuk masing-masing sel ada 25. Sedangkan Standar Deviasi untuk pemberian penghargaan 7.053, dan Standar Deviasi sanksi 2.500. Mean standar error untuk pemberian penghargaan 1.411, sementara untuk pemberian sanksi 0.500.
2. Out put Paired Samples Correlation menampilkan besarnya korelasi antara kedua angka korelasi untuk penghargaan sebesar 0.941 dan angka signifikansi 0.000. Sementara angka korelasi untuk sanksi sebesar 0.150 dan angka signifikansi 0.475. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Besarnya angka signifikan penghargaan 0,00 jauh lebih kecil dari 0,05. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar ditolak. Berarti, adanya pengaruh yang signifikan penghargaan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab. Adapun besarnya angka signifikan sanksi 0.475 jauh lebih besar dari 0,05. Berarti hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh pemberian sanksi terhadap prestasi belajar diterima. Dengan kata lain, pemberian sanksi terhadap prestasi belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

3. Out put Paired Sampel Test menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes t. Out put menampilkan mean pemberian penghargaan 5.400 dan pemberian sanksi -4.800, Standar Deviasinya penghargaan 2.466 dan Standar Deviasinya

sanksi 7.286, Mean Standar Errornya penghargaan 0.493 dan Mean Standar Errornya sanksi 1.457. Perbedaan terendah untuk penghargaan 4.382 dan perbedaan terendah untuk sanksi -7.807, sementara perbedaan tertinggi untuk penghargaan 6.418 dan perbedaan tertinggi untuk sanksi -1.793. Hasil uji tes  $t = 10.947$  untuk penghargaan, sementara hasil uji tes  $t = -3.294$  dengan  $df = 24$  dan signifikansi untuk penghargaan 0,00 dan signifikansi untuk sanksi 0,03.

Interpretasi terhadap  $t_0$  dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) Dengan berpedoman pada nilai tes  $t$  dengan membandingkan  $t_0$  ( $t$  observasi) dengan  $t_t$  ( $t$  tabel), dimana dengan  $df = 24$  diperoleh angka: 2,06 untuk taraf signifikan 5 % dan 2,80 untuk taraf signifikan 1 %. Dengan  $t_0$  penghargaan = 10.947 berarti lebih besar dari  $t_t$  pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 % ( $2,06 < 10.947 > 2,80$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak. Dengan berpedoman pada nilai tes  $t$  untuk pemberian sanksi, membandingkan  $t_0$  ( $t$  observasi) dengan  $t_t$  ( $t$  tabel), dimana dengan  $df = 24$  diperoleh angka: 2,06 untuk taraf signifikan 5 % dan 2,80 untuk taraf signifikan 1 %. Dengan  $t_0$  sanksi = -3.294 berarti lebih dari  $t_t$  pada taraf signifikan 5 % maupun 1 % ( $2,06 < 3.294 > 2,80$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak.
- 2) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi, dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan,

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak.

Dengan angka signifikan tes  $t$  untuk penghargaan sebesar 0,00 berarti lebih kecil dari 0,05, maka berarti hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa ditolak. Dengan angka signifikan tes t untuk sanksi sebesar 0,03 berarti lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa ditolak.

### 3) Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Akan tetapi perbedaan *mean* menunjukkan pemberian penghargaan lebih baik dibandingkan dengan pemberian metode sanksi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Terlihat peningkatan 5,4 poin dari sebelumnya 72,80 menjadi 78,20. Sementara kelompok yang diberikan sanksi menyebabkan terjadinya penurunan *mean* sebanyak 4,8 poin dari sebelumnya 72,80 menjadi 68,00. Dengan demikian dapat disimpulkan pemberian penghargaan lebih baik dari pemberian sanksi. Semakin banyak pemberian penghargaan, maka prestasi belajar siswa meningkat. Akan tetapi semakin banyak pemberian sanksi, maka prestasi belajar siswa menurun.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, tentang ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Dan tidak ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa, dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 4.4 tentang perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa**

[DataSet0] perbedaan prestasi antar kelas.sav

**Tabel 4.4.1 Group Statistics**

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttest	IIA	25	75.80	6.721	1.344
	IIB	25	78.20	7.053	1.411
Pretest	IIA	25	73.20	6.436	1.287
	IIB	25	72.80	7.228	1.446

**Tabel 4.4.2 Independent Samples Test**

		posttest		pretest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.017		.074	
	Sig.	.898		.786	
t-test for Equality of Means	t	-1.232	-1.232	.207	.207
	df	48	47.888	48	47.366
	Sig. (2-tailed)	.224	.224	.837	.837
	Mean Difference	-2.400	-2.400	.400	.400
	Std. Error Difference	1.949	1.949	1.936	1.936
	95% Confidence Interval of the Difference				
	Lower	-6.318	-6.318	-3.492	-3.493
	Upper	1.518	1.518	4.292	4.293

#### Analisis Out Put SPSS

1. Out put Group Statistic menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 25.

Mean untuk kelas II A yang pretest sebesar 73.20 dan yang posttest 75.80. Sementara

mean untuk kelas II B yang pretes sebesar 72.80 dan yang posttest 78.20. Standar Deviasi untuk kelas II A yang pretest sebesar 6.436 dan yang posttest 6.721. Sementara Standar Deviasi untuk kelas II B yang pretest sebesar 7.228 dan yang posttest 7.053. Sedangkan Standar Error Mean untuk kelas II A yang pretest sebesar 1.287 dan yang posttest 1.344. Sementara Standar Error Mean untuk kelas II B pretest sebesar 1.446 dan yang posttest 1.411.

2. Out put Independent Sampel Test menampilkan Levene's Test untuk kesamaan varian. Dalam hal ini hipotesis yang di uji adalah

$H_0$  = varian populasi identik

$H_a$  = varian populasi tidak identik

Pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu:

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak.

Dari hasil perhitungan analisis Levene's Test dapat dilihat angka signifikansi sebesar 0.898 (diambil dari hasil posttest) jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa angka 0.898 lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis nihil diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa varian populasi identik. Oleh karena hipotesis yang dipakai adalah bahwa kedua varian sama, maka yang dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut adalah angka-angka yang terdapat pada baris *Equal variances assumed*.

Dari tabel terlihat hasil tes t sebesar -1.232 dengan  $df = 48$ , perbedaan mean = -2.400, perbedaan Standar Error = 1.949. Perbedaan terendah -6.318 dan tertinggi 1.518. Jika



harga  $t_o$  ( $t_{\text{observasi}}$ ) = -1.232 dibandingkan dengan  $t_t$  ( $t_{\text{tabel}}$ ) dengan df 48 diperoleh harga kritik "t". Pada taraf signifikan 5 % = 2,02

Pada taraf signifikan 1 % = 2,69

Maka dapat dilihat harga  $t_o$  lebih kecil dari  $t_t$  = -1.232 baik pada taraf signifikan 5 % maupun pada taraf signifikan 1 % ( $2,02 > 1.232 < 2,69$ ). Dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dalam arti kata "Tidak terdapat perbedaan yang berarti pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa.

Akan tetapi perbedaan *mean* menunjukkan adanya perbedaan, di mana pemberian penghargaan menunjukkan mean yang lebih baik dibandingkan dengan pemberian sanksi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Terlihat peningkatan 5,4 poin dari sebelumnya 72,80 menjadi 78,20. Sementara kelompok yang diberikan metode sanksi juga terjadi peningkatan poin sebanyak 2,6 poin dari sebelumnya 73,20 menjadi 75,80. Akan tetapi peningkatan poin penghargaan lebih besar dari sanksi, dengan beda selisihnya 2,8 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan pemberian penghargaan lebih baik dari pemberian sanksi. Semakin banyak pemberian penghargaan, maka prestasi belajar siswa meningkat. Akan tetapi semakin banyak pemberian sanksi, maka prestasi belajar siswa menurun. Adapun untuk mengetahui prestasi belajar siswa Mts Darul Falah Salo untuk kelas kontrol, sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4.5 hasil frekuensi nilai siswa di kelas kontrol**

No	Nama Siswa	Pretest	Posttes
1	Arina Ardila	75	80
2	Ahmad Fikri	70	70
3	Afandi	70	70
4	Cori Adelia	75	70
5	Citra Melinda	70	70
6	Dangsar	80	85
7	Desi Lestari	65	70
8	Fitra kurniawan	80	80
9	Fitria Nurdika	75	85
10	Gustiana	65	70
11	Herlentati	65	70
12	Helmi Yendri	75	80
13	Mikel	75	85
14	M. Rifki	75	75
15	Marisa	65	65
16	Nurrahma	80	80
17	Nurvioman	70	75
18	Puji Sri A	65	70
19	Rita Lestari	85	85
20	Riski Hidayah	70	70
21	Suryanis	85	85
22	Tia Halimah	65	70
23	Ultradas	80	85
24	Zulhendra	70	70
25	Yopi Muliardi	80	80

**Tabel 4.5.1 Prestasi belajar siswa yang tidak diberikan perlakuan**

[DataSet0] prestasi control kelas IIA

**Tabel 4.5. 2 Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 posttest	75.80	25	6.721	1.344
pretest	73.20	25	6.436	1.287

**Tabel 4.5.3 Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 posttest & pretest	25	.854	.000

Tabel 4.5. 4 Paired Samples Test

		Pair 1
		posttest – pretest
Paired Differences	Mean	2.600
	Std. Deviation	3.571
	Std. Error Mean	.714
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 1.126
		Upper 4.074
T		3.641
Df		24
Sig. (2-tailed)		.001

#### Analisis Out put SPSS

1. Out put Paired Samples Statistic menampilkan mean Pretes sebanyak 73.20 dan Posttes sebanyak 75.80, sedangkan N untuk masing-masing sel ada 25. Sedangkan Standar Deviasi untuk pretest 6.436, dan Standar Deviasi posttest 6.721. Mean standar error untuk pretest 1.287, sementara untuk posttest 1.344.
2. Out put Paired Samples Correlation menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, di mana terlihat angka korelasi untuk pretest dan posttest sebesar 0.854 dan angka signifikansi 0.000.
3. Out put Paired Sampel Test menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes t. Out put menampilkan mean pretes dan posttest 2.600, Standar Deviasinya 3.571, Mean Standar Errornya 0.714 . Perbedaan terendah 1.126, sementara perbedaan tertinggi 4.074. Sementara hasil uji tes t= 3.641, dengan df= 24 dan signifikansi .001.

Interpretasi terhadap  $t_o$  dapat dilakukan dengan cara:

Dengan berpedoman pada besarnya nilai tes  $t$  dengan membandingkan  $t_o$  dengan  $t_t$ , dimana  $df = 24$  diperoleh angka: 2,06 untuk taraf signifikan 5% dan 2,80 untuk taraf signifikan 1%, dengan  $t_o = 3,641$ . Pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% ( $2,06 < 3,641 > 2,80$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak. Berarti, terdapatnya perbedaan yang signifikan pretes dan postes terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Adapun untuk mengetahui taraf signifikannya pada taraf 5% atau 1 % dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 t Tabel Statistik**

Df	Taraf Significant	
	P=0,05	P=0.01
1	12.71	63.66
2	4.30	9.92
3	3.18	5.84
4	2.78	4.60
5	2.57	4.03
10	2.23	3.17
11	2.20	3.11
12	2.18	3.05
13	2.16	3.01
14	2.14	2.98
15	2.13	2.95
16	2.12	2.92
17	2.11	2.90
18	2.10	2.88

Df	Taraf Significant	
	P=0,05	P=0.01
51	2.01	2.68
52	2.01	2.67
53	2.01	2.67
54	2.00	2.67
55	2.00	2.67
60	2.00	2.66
61	2.00	2.66
62	2.00	2.66
63	2.00	2.66
64	2.00	2.65
65	2.00	2.65
66	2.00	2.65
67	2.00	2.65
68	2.00	2.65

19	2.09	2.86
20	2.09	2.85
21	2.08	2.83
22	2.07	2.82
23	2.07	2.81
24	2.06	2.80
25	2.06	2.79
26	2.05	2.78
27	2.05	2.77
28	2.05	2.76
29	2.05	2.76
30	2.04	2.74
31	2.04	2.75
32	2.04	2.74
33	2.03	2.73
34	2.03	2.73
35	2.03	2.72
36	2.03	2.72
37	2.03	2.72
38	2.02	2.71
39	2.02	2.71
40	2.02	2.70
41	2.02	2.70
42	2.02	2.70
43	2.02	2.70
44	2.02	2.69
45	2.01	2.69

69	2.00	2.65
70	1.99	2.65
71	1.99	2.65
72	1.99	2.65
73	1.99	2.64
74	1.99	2.64
75	1.99	2.64
76	1.99	2.64
77	1.99	2.64
78	1.99	2.64
79	1.99	2.64
80	1.99	2.64
81	1.99	2.64
82	1.99	2.64
83	1.99	2.64
84	1.99	2.64
85	1.99	2.63
86	1.99	2.63
87	1.99	2.63
88	1.99	2.63
89	1.99	2.63
90	1.99	2.63
91	1.99	2.63
92	1.99	2.63
93	1.99	2.63
94	1.99	2.63
95	1.99	2.63

46	2.01	2.69		96	1.99	2.63
47	2.01	2.68		97	1.98	2.63
<b>48</b>	<b>2.01</b>	<b>2.68</b>		98	1.98	2.63
49	2.01	2.68		99	1.98	2.63
50	2.01	2.68		100	1.98	2.63

### C. Rangkuman Data Validitas Instrumen Penelitian

**Tabel 4.7 Rangkuman Data Validitas Instrumen Penelitian**

No Butir	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Status	Keterangan
1	2,189	1,771	Valid	Dapat digunakan
2	2,065	1,771	Valid	Dapat digunakan
3	2,641	1,771	Valid	Dapat digunakan
4	3,219	1,771	Valid	Dapat digunakan
5	4,872	1,771	Valid	Dapat digunakan
6	2,131	1,771	Valid	Dapat digunakan
7	3,436	1,771	Valid	Dapat digunakan
8	3,062	1,771	Valid	Dapat digunakan
9	2,103	1,771	Valid	Dapat digunakan
10	1,780	1,771	Valid	Dapat digunakan
11	3,035	1,771	Valid	Dapat digunakan
12	4,074	1,771	Valid	Dapat digunakan
13	2,206	1,771	Valid	Dapat digunakan
14	3,260	1,771	Valid	Dapat digunakan
15	3,159	1,771	Valid	Dapat digunakan
16	3,210	1,771	Valid	Dapat digunakan
17	4,139	1,771	Valid	Dapat digunakan
18	3,048	1,771	Valid	Dapat digunakan
19	3,339	1,771	Valid	Dapat digunakan

20	2,728	1,771	Valid	Dapat digunakan
21	2,637	1,771	Valid	Dapat digunakan
22	4,339	1,771	Valid	Dapat digunakan
23	2,585	1,771	Valid	Dapat digunakan
24	7,861	1,771	Valid	Dapat digunakan
25	3,088	1,771	Valid	Dapat digunakan

#### D. Analisis reabilitas dengan Metode Belah Dua (*Split Half Method*)

Metode belah dua adalah metode analisis Reabilitas dengan membelah dua bagian hasil tes atau instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dua bentuk tes dengan dua kali percobaan dan satu tes dengan dua kali percobaan.<sup>1</sup> Untuk menghitung Reabilitas seluruh item dengan rumus Spearman Brown. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb}$$

#### E. Rangkuman Analisis Kolerasi Product Moment

**Tabel 4. 8 Rangkuman Analisis Kolerasi Product Moment Setiap Item dengan Skor Totalnya**

No	Korelasi	Koefisien
1	Item no . 1 dengan Skor Total	0,519
2	Item no . 2 dengan Skor Total	0,497
3	Item no . 3 dengan Skor Total	0,591
4	Item no . 4 dengan Skor Total	0,666
5	Item no . 5 dengan Skor Total	0,804

---

<sup>1</sup> Hartono, *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm.110

6	Item no . 6 dengan Skor Total	0,509
7	Item no . 7 dengan Skor Total	0,690
8	Item no . 8 dengan Skor Total	0,647
9	Item no . 9 dengan Skor Total	0,504
10	Item no . 10 dengan Skor Total	0,443
11	Item no . 11 dengan Skor Total	0,644
12	Item no . 12 dengan Skor Total	0,749
13	Item no . 13 dengan Skor Total	0,522
14	Item no . 14 dengan Skor Total	0,671
15	Item no . 15 dengan Skor Total	0,659
16	Item no . 16 dengan Skor Total	0,665
17	Item no . 17 dengan Skor Total	0,754
18	Item no . 18 dengan Skor Total	0,646
19	Item no . 19 dengan Skor Total	0,676
20	Item no . 20 dengan Skor Total	0,603
21	Item no . 21 dengan Skor Total	0,590
22	Item no . 22 dengan Skor Total	0,769
23	Item no . 23 dengan Skor Total	0,583
24	Item no . 24 dengan Skor Total	0,909
25	Item no . 25 dengan Skor Total	0,650

a. Item nomor 1

$$r_{11} = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb} = \frac{2 (0,519)}{1 + 0,519} = \frac{1,038}{1,519} = \mathbf{0,683}$$

b. Item nomor 2

$$r_{11} = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb} = \frac{2 (0,497)}{1 + 0,497} = \frac{0,994}{1,497} = \mathbf{0,664}$$

c. Item nomor 3

$$r_{11} = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb} = \frac{2 (0,591)}{1 + 0,591} = \frac{1,182}{1,591} = \mathbf{0,743}$$



d. Item nomor 4

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,666)}{1+0,666} = \frac{1,332}{1,666} = \mathbf{0,799}$$

e. Item nomor 5

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,804)}{1+0,804} = \frac{1,608}{1,804} = \mathbf{0,891}$$

f. Item nomor 6

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,509)}{1+0,509} = \frac{1,018}{1,509} = \mathbf{0,675}$$

g. Item nomor 7

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,690)}{1+0,690} = \frac{1,38}{1,69} = \mathbf{0,817}$$

h. Item nomor 8

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,647)}{1+0,647} = \frac{1,294}{1,647} = \mathbf{0,786}$$

i. Item nomor 9

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,504)}{1+0,504} = \frac{1,008}{1,504} = \mathbf{0,670}$$

j. Item nomor 10

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,443)}{1+0,443} = \frac{0,886}{1,443} = \mathbf{0,614}$$

k. Item nomor 11

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,644)}{1+0,644} = \frac{1,288}{1,644} = \mathbf{0,783}$$

l. Item nomor 12

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,749)}{1+0,749} = \frac{1,498}{1,749} = \mathbf{0,856}$$

m. Item nomor 13

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,522)}{1+0,522} = \frac{1,044}{1,522} = \mathbf{0,686}$$

n. Item nomor 14

$$r_{11} = \frac{2.rb}{1+rb} = \frac{2(0,671)}{1+0,671} = \frac{1,342}{1,671} = \mathbf{0,803}$$

o. Item nomor 15

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,659)}{1+0,659} = \frac{1,318}{1,659} = \mathbf{0,794}$$

p. Item nomor 16

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,665)}{1+0,665} = \frac{1,33}{1,665} = \mathbf{0,799}$$

q. Item nomor 17

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,754)}{1+0,754} = \frac{1,508}{1,754} = \mathbf{0,859}$$

r. Item nomor 18

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,646)}{1+0,646} = \frac{1,292}{1,646} = \mathbf{0,785}$$

s. Item nomor 19

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,676)}{1+0,676} = \frac{1,352}{1,676} = \mathbf{0,807}$$

t. Item nomor 20

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,603)}{1+0,603} = \frac{1,206}{1,603} = \mathbf{0,752}$$

u. Item nomor 21

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,590)}{1+0,590} = \frac{1,18}{1,59} = \mathbf{0,742}$$

v. Item nomor 22

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,769)}{1+0,769} = \frac{1,538}{1,769} = \mathbf{0,869}$$

w. Item nomor 23

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,583)}{1+0,583} = \frac{1,166}{1,583} = \mathbf{0,737}$$

x. Item nomor 24

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,909)}{1+0,909} = \frac{1,818}{1,909} = \mathbf{0,952}$$

y. Item nomor 25

$$r_{11} = \frac{2.r.b}{1+r.b} = \frac{2 (0,650)}{1+0,650} = \frac{1,3}{1,65} = \mathbf{0,788}$$

## **F. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas dari keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di kelas VII MTS Salo Bangkinang pada mata pelajaran bahasa Arab, sehingga dapat digeneralisasikan kepada kelas lain, karena sampel penelitian ini mewakili keseluruhan karakteristik dari populasi.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam penelitian ini dilihat dari pengaruh pemberian post tes sebagai prestasi belajar, hal-hal lain yang ikut mempengaruhi hasil belajar siswa belum diteliti.
3. Walaupun instrumen penelitian telah memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, namun instrumen tersebut baru mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa dan belum dapat mengukur proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mendapat hasil belajar secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam proses pembelajaran ada tahap yang paling penting dan menentukan apakah proses pembelajaran itu sampai pada tujuan dan sasaran yang diharapkan, maka perlunya evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar-mengajar, penulis menggunakan tes sebagai alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pembelajaran (prestasi belajar). Berdasarkan hasil tes, guru akan mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa serta dapat menentukan langkah selanjutnya, apakah materi pelajaran dapat dilanjutkan atau perlu perbaikan. Dalam hal ini, pemberian tes tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang didapat siswa setelah proses belajar-mengajar. Adapun teknik pengumpulan data melalui jalur tes. Kemudian hasil tersebut, diolah dengan menggunakan data statistik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data lewat statistik, adalah Tes "t" dengan program *SPSS 16*. Soal Tes sebelum diberikan untuk kelas eksperimen dan kontrol, terlebih dahulu telah melalui uji validitas, reabilitas, diskriminasi soal, serta tingkat kesulitan soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa, 1) ada pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari besarnya angka signifikan penghargaan 0,00 jauh lebih kecil dari 0,05. Berarti, adanya pengaruh yang signifikan pemberian penghargaan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab. 2) tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari besarnya angka signifikan sanksi 0.475 jauh

lebih besar dari 0,05. Berarti, tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian sanksi terhadap prestasi belajar siswa. 3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Dilihat dari perbedaan *mean* menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pemberian penghargaan lebih baik dibandingkan dengan pemberian sanksi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Terlihat peningkatan 5,4 poin dari sebelumnya 72,80 menjadi 78,20. Sementara kelompok yang diberikan sanksi juga terjadi peningkatan mean sebanyak 2,6 poin dari sebelumnya 73,20 menjadi 75,80. Akan tetapi peningkatan poin penghargaan lebih besar dari pada sanksi, dengan bedah selisihnya 2,8 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan pemberian penghargaan lebih baik dari pemberian sanksi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pemberian penghargaan, hal yang disukai dan disenangi anak didik daripada sanksi. Hal tersebut dilihat dari kehadiran dan prestasi anak meningkat, serta semangat dalam mengikuti pelajaran. Secara psikologis, dari lubuk hati manusia yang paling dalam bahwa manusia itu sangat haus dan suka dengan penghargaan dan pujian.

## **C. Saran**

Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen, adapun yang diteliti oleh penulis sendiri, yaitu tentang Pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap prestasi belajar siswa. Untuk kesempurnaan penelitian ini, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian tindakan kelas (PTK), kemudian masih ada faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang belum sempat penulis teliti.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aqqaad, Abbas Mahmud al. *Filsafat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Chusairi, Juda Damanik Achmad. *Life – Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, terj. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.
- Dimas, Muhammad Rasyid. “20 Kesalahan dalam Mendidik Anak”. Terj. Abdurrahman Kasdi. Jakarta Timur : Pustaka Al-kautsar, 2005.
- Efendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Jogyakarta: Misykat, 2005.
- Fauzan, Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Hartono, Sunarto dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Hartono. *SPSS (Analisis Data Statistik dan Penelitian dengan Komputer)*. Yogyakarta: LSFK 2P bekerjasama dengan Aditya Media, 2005.
- Hartono. *Analisis Item Instrumen (Analisis Tes Hasil Belajar dan Instrumen Penelitian)*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kumiati, Annisa. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Perkuliahan Telaah Materi MTK Terhadap Kemampuan dan Sikap Mahasiswa MTK FTK UIN Suska Riau, UNP Padang*, 2011.
- Kazim, Nabil, terj Giarso. *Mendidik Tanpa Memukul*. Solo: Abyan, 2009
- Lighter, Dawn. *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Ma'sa, Lukman bin. *Konsep Penghargaan dan Sanksi dalam Pendidikan Islam*, tt, tht.
- Pandangan, Siswa E. *Global*. Medan: www.Gogle, 2009.
- Parker, Deborah K. “Developing Children Indenpendency and Self - Esteem”. terj. Bambang Widisono. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2005.
- Pearce, Jhon. “Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak”. terj. Maria Phan Ju Lan. Jakarta: Arcan, 1999.
- Parrot, Les. Dkk. “25 Ways to Win with People How to Make Others Feel Like a Million Bucks”.terj. Catherine Koggidinata. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Purwanto, Ngelim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Rimm, Sylvia. *"Why Bright Kids Get Poor Grades (Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk)"*.terj. A. Mangun Hardjana. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2002.
- Subandi, Ahamad dkk, terj. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-huda, 2006.
- Salamah, Raudathus dkk. *Jurnal Psikologi*.terj. Raudatus Salamah. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, 2007.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sarwoso, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Salaim, Peter dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Wahyu, Nur Esa dan Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007
- Widiastuti, Hartati. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri (Strategi Anekdote dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses)*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Zein, Mahmud dkk. *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis*. Pekanbaru: IAIN, 2003.
- Zain, Badudu dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.